

## Metodologi Tafsir Mukhtasar

Lira Erlina<sup>1</sup>, M. Hariyadi<sup>2</sup>, Said Agil Husin Munawwar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup>Institut PTIQ, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

E-mail : lira.erlina@stiqzad.ac.id<sup>1</sup> ; m.hariyadi@ptiq.ac.id<sup>2</sup> ;

said.agil@uinjkt.ac.id<sup>3</sup>

Submitted : 4 – 10 – 2022 Accepted : 21 – 12 -2022 Published : 30 – 12 – 2022

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze the methodology of mukhtasar interpretation. This research uses library research methods with descriptive qualitative methods used in collecting various information from turâts and contemporary books to examine the epistemology of mukhtasar interpretations found how to determine the criteria for mukhtasar interpretation. The three ways are; first by paying attention to the quantity of an interpretation. Second; analyzed from the content of the interpretation. Third, the provisions of the scholars in assessing it. In this study, it was also found that the interpretation of mukhtasar when viewed from the source side consists of two forms; tafsir mukhtasar bi al-ma'tsûr and tafsir mukhtasar bi ar-ra'yi. The main source of mukhtasar interpretation in addition to the sources previously mentioned is the parent interpretation, namely the interpretations summarized by the mufasir. In terms of method, mukhtasar interpretation is a category of ijmâliy interpretations that interpret verses concisely and easily understood with two models of interpretation; i.e. tafsir mukhtasar ibtidâ'iy or tafsir mukhtasar bizâtihi and tafsir mukhtasar which summarizes the parent interpretation or is named after the interpretation of mukhtasar min ghairihi.*

**Keywords:** *The Qur'an ; Tafsir Methodology : Tafsir Mukhtasar ; Tafsir Ijmaliy*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metodologi tafsir mukhtasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam mengumpulkan berbagai informasi dari kitab-kitab turâts maupun kontemporer untuk meneliti epistemologi tafsir mukhtasar ditemukan cara menentukan kriteria tafsir mukhtasar. Tiga cara tersebut adalah; pertama dengan memperhatikan kuantitas sebuah tafsir. Kedua; dianalisa dari konten tafsir. Ketiga, ketentuan para ulama dalam menilainya. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa tafsir mukhtasar jika dilihat dari sisi sumber terdiri dari dua bentuk; tafsir mukhtasar bi al-ma'tsûr dan tafsir mukhtasar bi ar-ra'yi. Sumber utama tafsir mukhtasar selain sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya adalah tafsir induk yaitu tafsir-tafsir yang diringkas oleh mufasir. Dari segi metode, tafsir mukhtasar merupakan kategori dari tafsir ijmâliy yang menafsirkan ayat dengan singkat dan mudah dipahami dengan dua model penafsiran; yaitu tafsir mukhtasar ibtidâ'iy atau tafsir mukhtasar bizâtihi dan tafsir mukhtasar yang meringkas tafsir induk atau dinamai dengan tafsir mukhtasar min ghairihi.

**Kata kunci:** *Al-Qur'an ; Metodologi Tafsir : Tafsir Mukhtasar ; Tafsir Ijmaliy*

## A. PENDAHULUAN

Tujuan dari tafsir adalah membantu memahami kandungan Al-Qur`an bagi siapa saja tanpa terkecuali baik itu untuk awam maupun para cendekiawan. Namun jika tafsir itu sendiri sulit untuk dipahami karena luasnya pembahasannya, disebabkan tambahan-tambahan informasi di luar maksud dari ayat dan jilidnya terlalu tebal sehingga sulit dijangkau oleh sebagian golongan, serta masalah penggunaan bahasa yang barangkali tidak koheren lagi dengan manusia yang hidup di zaman sekarang meskipun karya tafsir itu cukup ringkas, faktor-faktor ini menjadi fenomena tidak tercapainya urgensi utama dari tafsir yang bertujuan mendekatkan pemahaman kepada Al-Qur`an.

Fenomena ini pernah diungkapkan oleh Muhammad Muhammad Mukhtar asy-Syanqithiy salah seorang penulis dan peneliti tafsir dengan mengatakan: “Diantara kendala yang dihadapi oleh umat dalam memahami kandungan Al-Qur`an adalah karena penafsiran yang terlalu panjang dengan istilah-istilah dan penggunaan bahasa serta ungkapan yang kurang dimengerti oleh sebagian orang disebabkan keberagaman tingkat keilmuan yang mereka miliki, sementara tujuan dari tafsir adalah untuk mendekatkan pemahaman kandungan Al-Qur`an yang dapat dipahami oleh umat sesuai dengan bahasa yang mudah mereka pahami.”

Pendapat ini senada dengan ungkapan Faishal an-Najdiy yang juga merupakan salah seorang penulis dan peneliti tafsir mukhtasar yang menyatakan, bahwa tafsir merupakan ilmu yang sangat mulia dan para ulama telah menulis karya-karya mereka dalam tafsir, baik dalam bentuk karya tafsir yang panjang ataupun karya tafsir yang ringkas, namun meskipun demikian karya tafsir haruslah sesuai dengan bahasa umat pada masa itu dan sesuai dengan penjelasan maknanya dengan tingkat pemahaman mereka. Kemudian Faishal mengutip firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim/14: 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Ibrahim/14: 4).

Pernyataan para ulama di atas seolah memberikan gambaran fenomena tafsir-tafsir besar (muthawwalât) yang terlalu luas dalam menjelaskan kandungan Al-Qur`an, sehingga jauh dari maksud utama yang dikandung oleh ayat dan sulit dipahami serta dimiliki oleh sebagian masyarakat tertentu. Senada dengan ini, M Quraish Shihab pernah mengungkapkan, siapapun sasaran yang dikehendaki, hendaknya jilidnya (tafsir) tidak terlalu tebal sehingga dapat dijangkau pembaca. Cendekiawan tidak membutuhkan banyak contoh atau aneka riwayat. Kalangan umum tidak mampu membeli satu judul buku yang terdiri dari ribuan halaman dan juga tidak akan betah membaca secara tuntas karya-karya yang panjang.

Melihat dan mengamati efisiensi dan efektifitas tafsir mukhtasar ini dengan realita manusia modern saat ini dinilai menjadi solusi dalam memahami kandungan Al-Qur`an. Hal ini berdasarkan pada realita tafsir-tafsir besar dengan pembahasan yang terlalu luas yang menyebabkan sebagian besar orang-orang awam yang ingin membaca tafsir Al-Qur`an kesulitan dalam memahami kandungan tafsir, sehingga berdampak pada minimnya minat dalam memahami kandungan Al-Qur`an. Fenomena ini menjadi salah satu catatan penting bagi ulama tafsir era modern untuk terus mengkaji dan menemukan tafsir yang relevan dengan situasi sosial masyarakat di era kontemporer saat ini tanpa mengesampingkan urgensi dari tafsir-tafsir besar yang telah dikarang oleh para ulama sebelumnya.

Urgensi dari tafsir mukhtasar sangat sesuai dengan pola kehidupan manusia di era modern dari sisi efektifitas kandungan di dalamnya dan efisiensi waktu pembaca dalam memahami kandungan Al-Qur`an karena tafsir ini menggunakan metode ijmâliy dengan bahasa singkat dan padat sehingga memudahkan bagi pembaca memahami kandungan tafsir baik pembaca dari kalangan ulama maupun pemula.

Pendapat ini sejalan dengan Abdullah az-Zaid salah seorang penulis tafsir kontemporer dalam muqaddimah tafsir mukhtasarnya yang mengungkapkan bahwa pada zaman sekarang umat butuh kepada tafsir mukhtasar karena waktu yang mereka miliki untuk membaca tafsir tidak banyak, dan disisi lain mereka juga dituntut untuk menguasai informasi penting lainnya dari beragam pengetahuan yang ada. Inilah salah satu alasan kenapa tafsir mukhtasar pada zaman sekarang dinilai efektif dan efisien bagi kalangan mana saja yang berkeinginan memahami kandungan firman Allah SWT.

## B. LANDASAN TEORI

### Hakikat Tafsir Mukhtasar

Kecendrungan ulama dalam menulis ilmu cukup beragam, diantara mereka ada yang menulis *matan*, *syarh*, *hâsiyah*, *taqrîr*, *tahmîsy*, *tazyîl*, *ikhtishâr*.<sup>1</sup> *Matan* adalah inti dari pembahasan dan penjelasan dari *matan* ini disebut tafsir dari *matan* atau diistilahkan dengan *syarh*.<sup>2</sup> Kecendrungan penulisan dalam bentuk *matan* ini berkembang pesat pada zaman *muta`akhkhirîn*. Adapun *syarh* sudah muncul dari awal kecendrungan penulisan berbagai karya-karya ulama baik dalam tafsir dan ilmu-ilmu lainnya.

*Syarh* didefinisikan ulama sebagai penjelasan dari *matan*. Apabila terdapat kata-kata pada *matan* yang sulit untuk dipahami, maka disinilah perlunya penjelasan dari *matan* tersebut.<sup>3</sup> Kemudian jika ada tambahan-tambahan dari *syarh*, maka catatan-catatan tambahan tersebut biasanya ditulis pada sisi *syarh* atau bagian bawahnya, maka catatan ini diistilahkan dengan *hâsiyah*.<sup>4</sup> Sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Mazhur dalam *Lisân al-‘Arab*: “*Hâsiyah kulli sya’i huwa jânbuhu aw tharfuhu* (yang dimaksud dengan *hâsiyah* adalah pinggir atau tepi sesuatu).<sup>5</sup>

Setelah *hâsiyah*, ada ulama yang memberikan komentar terhadap *hâsiyah* baik sebagai yang setuju atau yang menolak, maka ini disitilahkan dengan *taqrîr*.<sup>6</sup> Sebagai ulama ada yang menulis komentar-komentar (*ta’lîq*) atau catatan-catatan terhadap penjelasan suatu kitab, lalu ditulis di bagian bawah, maka ini dinamakan dengan *tahmîsy*.<sup>7</sup> Kemudian ada tulisan kesimpulan yang ditulis di akhir bab, ini diistilahkan dengan *tazyîl*.<sup>8</sup>

Ada juga diantara ulama yang menulis kitab dengan mengumpulkan informasi-informasi lengkap tentang suatu tema yang dibahas, maka ini diistilahkan dengan *mausû’ah*.<sup>9</sup> Selain metode-metode di atas, ada ulama yang menulis kitab dengan bentuk ikhtisar. Penjelasan tentang ikhtisar ini akan menjadi poin utama yang dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Ali Sa’id al-‘Amriy, *al-Ikhtishâr fi at-Tafsîr Dirâsat at-Taḥbîqiyah ‘ala Mukhtasharai Ibn Abî Zamanain li Tafsîr Yahya Ibn Sallâm wa al-Baghawiy li Tafsîr ats-Tsa’labiy*, ..., hal. 21.

<sup>2</sup> Hasan Sa’id al-Karomiy, *al-Hâdiy ila Lughat al-‘Arab*, Beirut: Dar Lubnan, jilid 4, 1412, hal. 155.

<sup>3</sup> Hasan Sa’id al-Karomiy, *al-Hâdiy ila Lughat al-‘Arab*, jilid 3, ..., hal. 447.

<sup>4</sup> Hasan Sa’id al-Karomiy, *al-Hâdiy ila Lughat al-‘Arab*, jilid 1, ..., hal. 155.

<sup>5</sup> Ibnu Manzhur, *Lisân al-‘Arab*, jilid ke-3, ..., hal. 194.

<sup>6</sup> Ibnu Manzhur, *Lisân al-‘Arab*, jilid ke-11, ..., hal.97.

<sup>7</sup> Muhammad Abu al-Faidh az-Zabidiy, *Tâj al-‘Arûs*, t.tp: Dar al-Hidayah, t.th, jilid 9, hal. 232.

<sup>8</sup> Hasan Sa’id al-Karomiy, *al-Hâdiy ila Lughat al-‘Arab*, jilid 2, ..., hal. 110.

<sup>9</sup> Hasan Sa’id al-Karomiy, *al-Hâdiy ila Lughat al-‘Arab*, jilid 4, ..., hal. 484.

## Definisi Tafsir Mukhtasar

Definisi mukhtasar secara etimologi merupakan isim *maf'ûl* dari *ikhtashara*<sup>10</sup>. Yang dimaksud dengan *ikhtishâr al-kalâm* adalah *îjâzuhu* yang artinya mempersingkat pengungkapan. Adapun untuk mempersingkat ungkapan yaitu dengan cara membuang ungkapan-ungkapan yang tidak diperlukan dalam sebuah kalimat dan mencukupkan pengungkapan pada sesuatu yang menunjukkan arti ungkapan tersebut.<sup>11</sup> Maka dalam pengertian ini *ikhtishâr* merupakan sinonim dari kata *al-îjâz* yang artinya mempersingkat.

Sebagian ahli bahasa membedakan antara kata *ikhtishâr* dengan kata *îjâz*. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *tâj al'Arûs* bahwa *îjâz* adalah kata yang berarti melepaskan makna dengan ungkapan yang singkat tanpa harus sesuai dengan ungkapan aslinya. Sementara *ikhtishâr* adalah menyederhanakan ungkapan dari ungkapan yang panjang dengan tetap menjaga makna aslinya.<sup>12</sup> Kitab *Mughniy al-Muhtâj* mendefinisikannya sebagai ungkapan yang sedikit lafaznya tapi luas maknanya.<sup>13</sup>

Demikianlah definisi dari *ikhtishâr* secara bahasa, adapun secara istilah makna kata *ikhtisar* hampir sama maksudnya dengan arti secara bahasa yaitu seputar pengungkapan yang lebih sederhana atau pemangkasan kalimat dari kalimat yang panjang menjadi kalimat yang pendek dan ringkas.

Kata *ikhtisar* disinonimkan dengan kata *iqtitshâr* dan didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan kepada tujuan dengan menghapus sebagian ungkapan atau menyembunyi ungkapan tersebut dengan tujuan untuk mempersingkat kata dan mendekatkan pemahaman terhadap makna.<sup>14</sup> Sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-isyârah ilâ al-ijâz*.

Kata mukhtasar dalam kitab *Fath al-Mu'în* didefinisikan sebagai ungkapan yang singkat namun luas maknanya.<sup>15</sup> Penafsiran terhadap kata mukhtasar cukup beragam dalam pengungkapannya namun masih dalam maksud yang berdekatan. Ada pula yang mendefinisikan bahwa mukhtasar adalah *ruddu al-kalâm ilâ qalîlihi ma'â istifâ` ma'nâ wa tahshîlihi* (mengembalikan kalimat menjadi kalimat yang singkat dan padat makna).<sup>16</sup>

<sup>10</sup> Mu'jam al-Ma'aniy, "mukhtashar", dalam *al-Ma'any.com/ar/dict/ar-ar/ مختصر*. Diakses 20 Oktober 2020.

<sup>11</sup> Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab-khashara*, Beirut: Dar Shadir, t.th, jilid 4, hal. 109.

<sup>12</sup> Muhammad Abu al-Faidh az-Zabidiy, *Tâj al-'Arûs*, jilid 11, ..., hal. 173.

<sup>13</sup> Syamsudin asy-Syarbiniy, *Mughniy al-Muhtâj*, t.tp: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994, hal. 101

<sup>14</sup> Azuddin Abdul Aziz Abdus Salam, *al-Isyârah ilâ al-îjâz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1333 H, hal. 11.

<sup>15</sup> Ahmad Zainuddin Abd Azizal-Fannaniy, *Fath al-Mu'în*, Beirut: Dar Ibn Jauziy, 2004, hal.34

<sup>16</sup> Utsman Syatha al-Bakariy, *Hâsyiyah I'ânab ath-Thâlibîn ma'a Halli Alfâzih Fath al-Mu'în*, Halab: Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyah, Jilid 1, 1300, hal. 13

Ikhtisar juga didefinisikan dengan arti *al-iqlâl bilâ khilâl* (mempersingkat tanpa mengurangi maksud), *taktsîr al-ma'âniy ma'a taqlîl al ma'âniy* (memperluas makna dengan sedikit kata), *hazf al-fudhûl ma'a istifâ' al-ushûl* (menghapus yang berlebihan dan mencukupkan dengan yang pokok saja), *taqlîl al-mustaktsir wa dhammu al-muntatsir* (mengurangi yang banyak dan memasukkan yang populer saja).<sup>17</sup>

Jika dikorelasikan dengan bahasa Indonesia, asal kata mukhtasar berasal dari bahasa Arab namun telah menjadi kata serapan ke dalam dalam kamus bahasa Indonesia dan secara makna artinya sama yaitu ringkasan; ikhtisar; yang dipersingkat.<sup>18</sup>

Dari uraian kata tafsir dan kata ikhtisar dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir mukhtasar itu adalah upaya dalam menjelaskan atau menyingkap makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur`an dengan *'ibârah* (ungkapan) yang sederhana dan ringkas atau meringkas (*hazf*) penjelasan di luar maksud ayat pada tafsir yang sudah ada untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan Al-Qur`an.

Standarisasi untuk menentukan suatu tafsir merupakan bagian dari tafsir mukhtasar ditentukan dengan tiga cara; pertama dengan melihat kuantitas sebuah tafsir yaitu kuantitas tafsir mukhtasar, tidak kurang dari satu kali lipat Al-Qur`an dan tidak lebih dari dua kali lipat Al-Qur`an. Sebagaimana dalam pernyataan Imam al-Ghazaliy (w.505 H) yang mengatakan: "Apapun jenis ilmu pasti mempunyai *ikhtishâr*, *iqdishâd* dan *istiqshâ'*. Adapun ikhtisar dalam tafsir, kadarnya hingga satu kali lipat dari Al-Qur`an tersebut, sebagai contoh karangan al-Wahidiy dalam kitab Wajiznya. Adapun tafsir *iqdishâd* adalah yang kadarnya hingga tiga kali lipat dari Al-Qur`an seperti karya al-Wahidiy dalam tafsir al-Wasitnya. Adapun *istiqshâ'* adalah yang kadarnya sangat melebihi dan tidak dapat ditakar sepanjang umur."<sup>19</sup>

Pembatasan makna yang dipaparkan al-Ghazaliy ini dipahami, bahwa kadar tafsir mukhtasar tidak lebih dari satu kali lipat ayat Al-Qur`an. Jika demikian bagaimana dengan yang kadar tafsir yang mencapai hingga dua kali lipat Al-Qur`an. Apakah termasuk tafsir mukhtasar atau tafsir *wasîth*? Berdasarkan kadar yang ditetapkan oleh al-Ghazaliy terdahulu dapat dipahami bahwa kadar minimal tafsir mukhtasar adalah tidak kurang dari satu kali lipat Al-Qur`an dan tidak lebih dari dua kali lipat Al-Qur`an karena kategori tafsir *al-washîth* sudah tiga kali lipat dari kadar Al-Qur`an.

---

<sup>17</sup> Utsman Syatha al-Bakariy, *Hâsyiyah F'ânab ath-Thâlibîn ma'a Halli Alfâzih Fath al-Mu'în*, Jilid 1, ..., hal. 13

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Mukhtashar" dalam <https://kbbi.web.id/mukhtasar>, diakses 27 Mei 2020.

<sup>19</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazaliy, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Beirut: Dar Ibn Jauziy, 2005, jilid 1 hal. 40-50

Berdasarkan penjelasan al-Ghazaliy ini dapat disimpulkan 3 jenis tafsir mukhtasar; pertama, mukhtasar *wajîz* yaitu mukhtasar yang jumlah jilidnya tidak lebih dari satu kali lipat Al-Qur`an. Contoh *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz* dan *al-Mukhtashar fî Tafsîr Al-Qur`an al-Karîm*. Kedua, mukhtasar *wasîth* yaitu tafsir mukhtasar yang jumlahnya kurang dari dua kali lipat Al-Qur`an. Contoh tafsir *al-Jalâlain*. Ketiga, mukhtasar *jâmi’* yaitu mukhtasar yang jilidnya dua kali lipat Al-Qur`an, contoh *‘Umdat at-Tafsîr ‘an al-Hâfîzh Ibn Katsîr*.

Kedua; dilihat dari sisi konten tafsir, dimana tafsir mukhtasar menafsirkan Al-Qur`an dengan bahasa yang sederhana dan mudah serta fokus pada makna kandungan Al-Qur`an tanpa membahas kajian-kajian yang meluas dalam kebahasaan, perbedaan ulama dalam hukum-hukum fikih dan lain sebagainya. Maka dari kategori ini, tafsir yang memaparkan makna *mufradât* dalam Al-Qur`an, tidak tergolong bagian dari tafsir mukhtasar.

Tafsir *mufradât* tidak termasuk bagian dari tafsir mukhtasar adalah karena tafsir ini hanya memaparkan makna *mufradât* kata demi kata dari Al-Qur`an, tidak dengan kalimat yang sempurna melainkan hanya mengartikan lafaz-lafaz yang terdapat dalam Al-Qur`an saja, sementara penafsiran menjelaskan ayat dengan kalimat yang sempurna secara kaedah bahasa. Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan istilah *tahzîb*, *talkhîsh*, *intiqâ`* dan *istishfâ`*, *îjâz*, *taisîr*, *‘umdah* merupakan bagian dari tafsir mukhtasar karena semua istilah tersebut sinonim dari *ikhtishâr* bermakna sama yaitu mempersingkat atau menyederhanakan penjelasan.

Ketiga, dilihat dari sisi kesepakatan para ulama dalam penetapannya. Contoh *Tafsir al-Jalâlain*, tafsir ini menurut ulama adalah kategori tafsir *mukhtasar* karena penjelasan tafsirnya yang singkat.

### **Sinonim Ikhtisar**

Kata ikhtisar memiliki sinonim cukup beragam diantaranya *tahzîb*, *talkhîsh*, *intiqâ`* dan *istishfâ`*, *îjâz*, *‘umdat* dan *taisîr*. Makna bahasa “*tahzîb*” adalah “*tanqiyah/tathhîr*” (membersihkan). Barangkali pengarang memaksudkan kitabnya sebagai kitab yang berisi inti-inti penting pembahasan yang bersih/bebas dari pembahasan yang tidak perlu. Disebutkan dalam *Lisân al-‘Arab* bahwa kata *tahzîb* lebih dekat maknanya pada kata *tanqiyah* (membersihkan). Apabila disebutkan “*hazzaba asy-Syai` yahzibuhu*

*hazban*” artinya *naqqâhu wa akhlashahu* (membersihkannya). Bisa diartikan dengan *ashlahahu* (memperbaikinya).<sup>20</sup>

Kata *tahzîb* yang dimaksudkan oleh para penulis adalah upaya untuk membersihkan suatu buku atau memperbaikinya dan menghapus pembahasan yang tidak diperlukan. Maka antara kata *ikhtishâr* dan kata *tahzîb* disini memiliki kesamaan karena *ikhtishâr* juga berarti mempersingkat isi buku dan menghapus hal-hal yang tidak diperlukan di dalamnya. Contoh kitab yang berjudul *Tahzîb at-Tahzîb* yang dikarang oleh Ibnu Hajar al-Asyqalaniy merupakan ringkasan dari kitab *Tahzîb al-Kamâl*.

Ikhtisar juga disinonimkan dengan *talkhîsh* yang jika dibawakan ke buku berarti *ikhtishâr madhmûnahu* (meringkas kandungan buku tersebut).<sup>21</sup> Contoh kitab *Talkhîsh al-Miftâh fî al-Ma’âniy wa al-Bayân* karya syekh Jalaluddin al-Qazwiniy asy-Syafi’iy (w.1338 H). Kata ini lebih sering digunakan dalam kitab-kitab *nahwu*. Contoh dalam tafsir adalah *at-Talkhîsh fî Tafsîr Al-Qur’an al-‘Azhîm* karya al-Kawasyiy (w.680 H).

Adapun makna *intiqa’* didefinisikan dengan *ikhtiyâr* (pilihan)<sup>22</sup>. Ungkapan ini sering digunakan oleh para ahli hadis ketika mereka tidak mendengar semua hadis dari guru mereka, maka mereka memilih hadis-hadis tertentu saja seperti hadis-hadis yang sanadnya lebih dekat kepada Rasulullah atau hadis-hadis yang sahih saja atau hadis-hadis pilihan yang tidak mereka riwayatkan dari guru yang lain dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Contohnya adalah tafsir yang dikarang oleh Musa’id Sulaiman ath-Tayyâr yang berjudul *al-Muntaqa’ fî Tafsîr Al-Qur’an al-Karîm*.

Sinonim lainnya dari kata ikhtisar adalah *istishfâ’* yang berarti *khallasha wa khayyara* (meringkas dan memilih).<sup>24</sup> Kata ini digunakan dalam Al-Qur’an seperti dalam QS. Al-Hajj/22:75 yang menunjukkan arti pilihan. Contoh lainnya dalam surat al-Baqarah/2:247 yang menunjukkan arti sebagai keistimewaan. Selain ini, makna *ishtifa’* juga digunakan dalam Al-Qur’an dan menunjukkan arti pensucian seperti terdapat dalam surat Ali Imran/3:42. Contoh kitab yang berjudul *al-Ishtifâ’ min Sîrah al-Mushthafâ* karangan Abd al-Aziz Ibrahim al-‘Umariy yang merupakan ringkasan dari buku *Rasûlullah wa Khâtaman-Nabiyyîn; ad-Dîn wa ad-Daulah*.

---

<sup>20</sup> Ibnu Manzhur, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dar Shadir, t.th, jilid 15, hal. 53.

<sup>21</sup> Jubran Mas’ud, *Mu’jam ar-Râid*, Beirut: Dar al’Ilmi li al-Malayin: cet. Ke-7 1992, hal. 31.

<sup>22</sup> Jubran Mas’ud, *Mu’jam ar-Râid*, ..., hal. 134.

<sup>23</sup> Majles alukah, “Ma’na al-Intiqâ’”, dalam <https://majles.alukah.net/t63510>. Diakses 31 Oktober 2020.

Diantara kata lain yang sering digunakan dalam judul-judul tafsir mukhtasar adalah *al-wajîz*. Kata *wajîz* berarti *ikhtashara* (meringkas). Dalam istilah tafsir kata ikhtisar atau mukhtasar dan *wajîz* lebih sering digunakan dari pada kata lain. Contoh *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-Azîz* karya al-Wahidiy (w. 468 H).

Berikutnya sinonim kata ikhtisar dalam kitab-kitab ringkasan adalah kata *taisîr* yang sering dipopulerkan dengan *Tafsîr al-Muyassar*. *Al-Muyassar* berarti yang dimudah, tafsir yang populer dengan menggunakan istilah *al-Muyassar* adalah *Tafsîr al-Muyassar* oleh 'A'idh al-Qarniy dan *Tafsîr al-Muyassar* karya Tim Ulama.

Kata *'umdah* juga merupakan sinonim dari kata *ikhtishâr* yang jika di-*idhâfah*-kan ke dalam kalimat berarti *mâ lâ yashihhu hazfahu*<sup>25</sup> (sesuatu yang yang tidak boleh dihapus lagi). Sebagai contoh adalah kitab tafsir yang berjudul *'Umdat at-Tafsîr* karya Ahmad Syakir yang meringkas tafsir Ibnu Katsir.

### **Sejarah dan Latar Belakang Perkembangan Tafsir Mukhtasar**

Perkembangan tafsir mukhtasar sudah dimulai pada masa *mutaqaddimîn* yang dipelopori oleh Ibnu Abi Zamanain al-Albiry (w.399 H). Maka dengan ini keberadaan tafsir mukhtasar sudah terlacak pada abad ke-4 H dengan nama kitab *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azîz*. Tafsir ini satu masa dengan kemunculan tafsir karya ath-Thabariy. Kemudian pada abad ke-5 H al-Wahidiy menciptakan karya tafsir mukhtasar dengan judul "*al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*" pada abad ke 5 H. Pada abad ini juga terdapat karya tafsir mukhtasar yang meringkas tafsir ath-Thabariy ditulis oleh at-Tujaibiy (w.419 H) dengan judul kitab *al-Mukhtashar min Tafsîr ath-Thabariy*.

Metode tafsir ini terus berkembang pada abad-abad berikutnya hingga abad kontemporer. Pada abad ke-6 H terdapat tafsir mukhtasar yang ditulis oleh Izzi Abd as-Salam (w.660 H) dengan judul kitab *Tafsîr Al-Qur'ân Ikhtishâr an-Nukat* yang meringkas tafsir al-Mawardiyy. Tafsir mukhtasar lainnya yang ditulis pada abad ke - 6 H adalah *an-Nahr al-Mâd* karya Abi Hayyan al-Andalusiy (w.635 H) yang meringkas tafsir *al-Bahr al-Muhith*. Kemudian pada abad ke-7 H terdapat karya tafsir mukhtasar yang cukup termasyhur yaitu *Tafsîr al-Jalâlain* yang ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalliy (w.864 H) dan Jalaluddin as-Sayuthiy (w. 911 H)

Adapun karya tafsir *mukhtashar* abad kontemporer yang cukup termasyhur adalah kitab *'Umdat at-Tafsîr* yang ditulis oleh Ahmad Syakir pada tahun 1376 H/ 1956 M dan

<sup>25</sup> Jubran Mas'ud, *Mu'jam ar-Râid*, ..., hal. 564.

merupakan ringkasan dari tafsir Ibnu Katsir. Kemudian pada tahun 1960/1381 H kumpulan ulama tafsir juga menulis *at-Tafsîr al-Muyassar* dengan metode *ibtidâ'*. Selanjutnya pada tahun 1422 H, terbit kitab *at-Tafsîr al-Muyassar* yang ditulis oleh 'A'idh al-Qarniy dan karya-karya tafsir lainnya. Tafsir mukhtasar yang termasyhur pada saat ini adalah kitab *al-Mukhtashar fî Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm* yang ditulis oleh *Jamâ'ah min Ulamâ' at-Tafsîr* dan kitab inilah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap perkembangan tafsir mukhtasar dari zaman klasik hingga zaman kontemporer, ditarik kesimpulan bahwa latar belakang adanya tafsir mukhtasar sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan untuk mencari tafsir yang lebih mudah dan ringkas dan kecenderungan ini ada pada setiap zaman. Sebagaimana pengakuan Al-Wahidiy sebagai salah seorang pemula dalam menciptakan karya tafsir mukhtasar menyatakan bahwa alasan utama menciptakan karya tafsir mukhtasar tersebut adalah untuk memudahkan umat pada zamannya memahami Al-Qur`an sehingga beliau menuliskan satu pendapat saja dalam penafsiran yaitu pendapat Ibnu 'Abbas.<sup>26</sup> Maka ditulislah mukhtasar ini dalam satu jilid saja. Kitab ini ditulis dengan ungkapan yang mudah dipahami untuk umat Islam pada masa itu dan fokus pada satu pendapat tanpa perdebatan dalam menafsirkan ayat.

Kedua, perbedaan zaman mempengaruhi metodologi penulisan tafsir. Ketika zaman klasik dibutuhkan tafsir yang menjelaskan silsilah sanad misalnya, hal itu disebabkan karena penafsiran bersanad pada masa itu sangat diperlukan karena banyaknya riwayat-riwayat palsu terhadap hadis-hadis nabi. Kondisi ini dirasa perlu menyebutkan kedudukan sebuah riwayat yang disampaikan sehingga penafsiran pada masa itu sangatlah meluas.

Perluasan pembahasan terkadang juga disebabkan oleh banyaknya pengulangan penjelasan sehingga penafsiran menjadi sangatlah panjang. Sebagaimana diakui oleh Ibnu Abi Zamanain dalam meringkas tafsir Yahya Ibn Sallam: "Aku membaca tafsir Yahya ibn Sallam (w.200 H) dan aku dapati banyak pengulangan penjelasan dalam tafsirnya dan juga pengulangan hadis, maka inilah penyebab panjangnya penafsiran Yahya ibn Sallam."<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abu al-Hasan Ali Ahmad al-Wahidiy, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-Azîz*, Beirut: Dar al-Qalam, 1415, hal. 85.

<sup>27</sup> Ali Sa'id al-'Amriy, *al-Ikhtshâr fî at-Tafsîr Dirâsat at-Tahbîqiyah 'ala Mukhtasharai Ibn Abî Zamanain li Tafsîr Yahya Ibn Sallâm wa al-Baghawiy li Tafsîr ats-Tsa'labîy*, ..., hal. 56.

Ketiga, perbedaan bahasa. Bahasa setiap zaman berkembang. Setiap zaman akan mudah memahami bahasa yang berkembang pada zamannya. Maka dalam hal, walaupun ada tafsir mukhtasar pada zaman tertentu, namun belum tentu cocok dengan bahasa umat yang hidup pada zaman setelahnya. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Muhammad al-Mukhtar asy-Syanqithiy: "Diantara kendala yang dihadapi oleh umat dalam memahami kandungan Al-Qur`an adalah karena penafsiran yang terlalu panjang dengan istilah-istilah dan penggunaan bahasa serta ungkapan yang kurang dimengerti oleh sebagian orang disebabkan keberagaman tingkat keilmuan yang mereka miliki, sementara tujuan dari tafsir adalah untuk mendekatkan pemahaman kandungan Al-Qur`an yang dapat dipahami oleh umat sesuai dengan bahasa yang mudah mereka pahami."<sup>28</sup>

Keempat, perbaikan penafsiran. Kesalahan-kesalahan penafsiran tidak jarang terjadi di kalangan ulama, seperti kesalahan dalam masalah akidah, pengambilan hukum, penukilan hadis-hadis palsu, kisah-kisah isra'iliyat dan lain sebagainya. Maka dengan adanya mukhtasar akan menjadi solusi untuk memperbaiki kesalahan pada penafsiran sebelumnya. Sebagai contoh tafsir al-Baghawiy yang mana tafsir tersebut adalah ringkasan dari tafsir ats-Tsa`labiy, tujuan al-Baghawiy adalah memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tafsir ats-Tsa`labiy tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sumber Tafsir Mukhtasar

Tafsir mukhtasar jika dianalisa dari sisi sumber terdiri dari dua bentuk; tafsir mukhtasar *bi al-Ma`tsûr* dan tafsir mukhtasar *bi ar-ra`yi*. Jika tafsir mukhtasar *bi al-Ma`tsûr*, maka sumbernya merujuk kepada Al-Qur`an, sunnah, *qaul ash-shahâbah* yang bersambung riwayatnya kepada mufasir utama yaitu Nabi dan shahabat. Adapun jika tafsir mukhtasar *bi ar-ra`yi*, maka sumber penafsirannya lebih didominasi oleh pendapat mufasir yang menulis kitab tafsir mukhtasar dengan memperhatikan kaedah-kaedah yang berkaitan dengan tafsir *bi ar-ra`yi*.

Sumber utama tafsir mukhtasar *bi al-Ma`tsûr* selain sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya adalah tafsir Induk. Yang dimaksud dengan tafsir induk adalah tafsir-tafsir besar yang akan diringkas oleh mufasir. Sebagian besar tafsir induk yang diringkas adalah tafsir besar yang cukup luas dalam pembahasannya. Tujuan dari

<sup>28</sup> Muhammad ibn Muhammad al-Mukhtar asy-Syanqithiy, *et.al., al-Mukhtashar fi Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm, ...*, hal. v.

meringkas tafsir-tafsir besar ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan yang terdapat pada tafsir tersebut.

Berikut diantara tafsir yang paling banyak diringkas oleh ulama adalah tafsir ath-Thabariy, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubiy, tafsir asy-Syaukaniy dan tafsir-tafsir lainnya yang diringkas oleh mufasir setelahnya dengan nuansa tafsir yang beragam. Yang dimaksud dengan nuansa tafsir di sini adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Misalnya nuansa kebahasaan, teologi, sosial-kemasyarakatan, dan seterusnya.<sup>29</sup>

Adz-Dzahabiy menjelaskan diantara arah dan nuansa tafsir yang berkembang dari awal penafsiran hingga abad kotemporer adalah nuansa *isnâd*, nuansa *lughawiy*, nuansa *'ilmiy*, nuansa *târikh* dengan memasukkan kajian sejarah dalam penafsiran ayat seperti tafsir karya ats-Tsa'labiy. Tafsir dengan nuansa *ta`wîl* yang menjelaskan ayat dengan pentakwilan-pentakwilan yang menyimpang seperti az-Zamaksyariy dalam *al-Kasysyâf*. Tafsir dengan nuansa *tasawwuf* atau yang dikenal dengan tafsir *isyâriy* seperti tafsir Ibnu 'Arabiy. Nuansa *al-Adab al-Ijtimâ'iy* seperti tafsir *al-Manâr*.<sup>30</sup>

## 2. Metode Tafsir Mukhtasar

Dalam sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur`an dari masa pra-*tadwîn* hingga era kontemporer, metode dalam arti cara menafsirkan Al-Qur`an selalu berkembang mengikuti perkembangan tafsir itu sendiri. Dalam hal ini Abdul Djalal berpendapat bahwa metode penafsiran Al-Qur`an itu harus dipisah-pisahkan menurut dasar peninjauan masing-masing. Dilihat dari sisi sumber penafsiran, dari sisi tertib ayat, dilihat dari cara menafsirkan, dilihat dari sedikit atau luasnya penafsiran.<sup>31</sup>

Dilihat dari segi tujuan, maka tafsir mukhtasar merupakan kategori dari tafsir *ijmâliy* karena metode tafsir ini menafsirkan ayat dengan singkat dan mudah dipahami. Sebuah metode yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur`an berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur`an. Dengan suatu uraian yang ringkas, tapi jelas serta menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik dari kalangan masyarakat awam maupun intelektual.

Metode *ijmâliy* ini selalu praktis dan mudah dipahami, tidak berbelit-belit, menjadikan pemahaman Al-Qur`an segera dapat diserap oleh pembacanya, terlebih

---

<sup>29</sup>Islah Gusmian, *Khazâb Tafsir Indonesia*, Bandung: LKiS, 2003, hal. 231.

<sup>30</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabiy, *at-Tafsîr wa al-Mufassirîn*, jilid 1, ..., hal. 140-149.

<sup>31</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhû'î*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hal. 79

untuk para pemula seperti mereka yang berada dijenjang pendidikan dasar, atau mereka yang baru belajar tafsir Al-Qur'an. Di dalamnya terbebas dari kisah-kisah israiliyat, dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, sehingga tafsir *ijmâliy* ini relatif lebih murni. Dengan kondisi yang demikian, pemahaman kosa kata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya. Hal itu dikarenakan di dalam tafsir *ijmâliy* mufasir langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi.<sup>32</sup>

Dari keberadaan tafsir mukhtasar klasik hingga kontemporer terdapat dua jenis tafsir mukhtasar; yaitu tafsir mukhtasar *ibtidâ'iy* atau tafsir mukhtasar induk dan tafsir mukhtasar yang meringkas tafsir induk atau dinamai dengan tafsir *mukhatshar min ghairihi*.

#### a. Tafsir Mukhtasar *Ibtidâ'iy (bizâtihi)*

Tafsir mukhtasar *ibtidâ'iy* adalah bagian dari tafsir *ijmâliy* yang ditulis dengan bahasa yang jelas, singkat, sederhana dan mudah dipahami tanpa meringkas tafsir induk. Metode tafsir *ibtidâ'iy* bisa menggunakan dua metode yaitu metode tafsir *bi al-ma'tsûr* dan metode penafsiran *bi ar-ra'yi*. Namun dalam metode ini kecenderungan terhadap penggunaan metode *bi ar-ra'yi* lebih dominan karena ringkasnya penafsiran tidak memungkinkan *mufasir* menukilkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan dan hanya menukilkan pendapat *mufasir*. Namun meskipun demikian, *ijtihad* yang diusung dalam tafsir tersebut sesuai dengan konten tafsir *bi al-ma'tsûr*.

Muhammad Rasyid al-Barakah dalam penelitiannya tentang karya-karya tafsir mukhtasar, menemukan banyak sekali karya-karya tafsir mukhtasar *ibtidâ'iy* dari periode klasik hingga kontemporer sekitar puluhan karya tafsir mukhtasar. Diantara karya tafsir tersebut adalah: 1) *Al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-Azîz* karya al-Wahidiy. 2) *Tafsîr al-Jalâlain* karya Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Sayuthiy. 3) *Al-Muntakhab fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm* karya Komite ulama tafsir. 4) *Tafsîr Al-Qur'ân bi Kalâm ar-Rahmân* karya Amrtesri. 5) *Al-Mushhaf al-Mufasir* karya Farid Wajdiy. 6) *Taisîr at-Tafsîr* karya Abd Jalil Isa. 7) *Al-Mushhaf al-Muyassar* karya Abd Jalil Isa. 8) *Awdhâh at-Tafâsir* karya Ibn al-Khatib. 9) *Shafwat al-Bayân li Ma'âniy Al-Qur'ân* karya Husnain Makhluif. 10) *Al-Wajîz fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm* karya Syauqi Dhaif. 11) *Min Nasâmat*

<sup>32</sup> Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 24

*Al-Qur`ân* karya Ghassan Hamdun. 12) *Al-Mukhtâr min Tafâsir Al-Qur`ân al-Karîm* karya Ahmad ash-Shibagh. 13) *Abda` al-Bayân li Jamî` Ayi Al-Qur`ân* karya Muhammad Badruddin at-Tallawiy. 14) *Aisar at-Tafâsir* karya Amir Syarif. 15) *At-Tafsîr al-Wajîz* karya Wahbah Zuhailiy. 16) *Rawâi` al-Bayân li Ma`âny Al-Qur`ân*. 17) *Al-Mu`în `ala Tadabbur al-Kitâb al-Mubîn*. 18) *Wajh an-Nahâr* karya Abd Aziz Al-Harbi 19) *At-Tafsîr al-Muyassar* karya `A'idh al-Qarniy. 20) *At-Tafsîr al-Wajîz* karya Ali Mushtafa Kholuf. 21) *Durrah at-Tafâsîr* karya ash-Shabuniy. 22) *Al-Mukhtashar fî Tafîsîr Al-Qur`ân Al-Karîm* karya komite ulama tafsir.

Adapun diantara karya tafsir yang termasuk dari tafsir mukhtasar karya ulama nusantara adalah: 1) *Turjumân al-Mustafîd*. 2) *Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim at-Tanzîl al-Musfir`an Wujûhi Mahâsin at-Takwîl*. 3) *Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm* karya Mahmud Yunus. 4) *Tafsîr al-Furqân* karya Hasan Ibn Ahmad. 5) *Tafsîr an-Nûr* karya T.M. Hasbi ash-Shiddiqie. 6) *Tafsîr Al-Qur`ân* karya Zainuddin Hamidy. 7) *Raudhat al-Irfân fî Ma`rifat Al-Qur`ân* karya Ahmad Sanusi.

Untuk menganalisa metode tafsir mukhtasar *ibtidâ`iy*, maka peneliti akan memaparkan beberapa metode tafsir mukhtasar *ibtidâ`iy* yang telah disebutkan di atas:

1) *Al-Wajîz fî Tafîsîr al-Kitâb al-Azîz*

Tafsir ini ditulis oleh Ali Ahmad al-Wahidiy. Seorang ulama tafsir terkemuka berasal dari Naisabur. Al-Wahidiy wafat pada tahun 468 H pada usia 70 tahun. Tafsir *al-Wajîz* karya al-Wahidiy ini merupakan tafsir mukhtasar pemula dimana ditulis pada Abad ke-5 Hijriyah dan menjadi rujukan bagi kitab-kitab tafsir lainnya.

Adapun metode yang digunakan oleh al-Wahidiy dalam tafsirnya adalah 1) menafsirkan Al-Qur`an dengan singkat dan langsung pada makna yang dikandung oleh ayat. 2) Mencukupkan dengan informasi yang penting menyebutkan perbedaan pendapat dalam tafsirnya dan hanya didominasi oleh satu pendapat. 3) Menggunakan metode "*syarh mamzûj*" yaitu menggabungkan makna dengan matan. 4) Mencukupkan penafsiran pada ayat-ayat yang sukar dipahami, adapun yang mudah dipahami tidak dijelaskan lagi. 5) Tidak mengulang penjelasan yang sudah dijelaskan pada ayat-ayat yang serupa. 6) Tidak terlalu meluas dalam menafsirkan Al-Qur`an dengan Al-Qur`an, Al-Qur`an dengan hadis, perbedaan *qira`at, asbâb an-nuzûl*. 7) Menggunakan ungkapan yang mudah dipahami.

Sebagai contoh dalam menafsirkan surat QS. at-Taubah/9:53 berikut:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ٥٣

*Katakanlah: Nafkahkanlah harta kalian, baik sukarela ataupun dengan terpaksa. Namun, nafkah itu sekali-kali tidak akan di terima dari kalian. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang fasik. (at-Taubah/9:53)*

Al-Wahidiy menjelaskan makna ayat ini sebagai berikut: “Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang (yang mencari alasan untuk tidak pergi berjihad) bahwa Allah tidak menerima harta yang mereka infakkan untuk jihad tersebut karena mereka telah mengatakan kepada Rasulullah “Aku duduk saja dan aku akan menolongmu dengan hartaku”. Maka Allah kabarkan kepada mereka bahwa Allah tidak menerimanya baik mereka dengan sukarela memberikan atau dengan rasa enggan.”<sup>33</sup>

## 2) *At-Tafsîr al-Muyassar*

Tafsir ini ditulis oleh ‘A’idh al-Qarniy, beliau lahir pada tahun 1379 H (1960 M), ia merupakan seorang penulis yang lahir di perkampungan al-Qarn. Nama belakang al-Qarniy diambil dari daerah asalnya al-Qarn, di wilayah selatan Arab Saudi. Nama lengkapnya ialah A’idh Abdullah ibn A’idh al-Qarniy.

‘A’idh al-Qarniy selain dikenal sebagai ulama yang aktif berdakwah, beliau juga produktif menulis. Salah satu bukunya yang fenomenal dan menjadi buku yang sangat berpengaruh pada abad ini adalah buku *Lâ Tahzan, Jangan Bersedih*.<sup>34</sup> Barangkali inilah diantara faktor yang menjadikan karya-karya al-Qarniy cukup termasyhur, termasuk dalam karya tafsirnya.

‘A’idh al-Qarniy dalam beberapa bukunya menyampaikan pemikirannya dengan bahasa yang mudah dan sederhana, karena memang apa yang diinginkan beliau adalah kandungan isinya bukan teks yang tersusun, hakikat bukan tampilan.<sup>35</sup> Begitu juga dalam penafsiran Al-Qur`an. Diantara tafsir karangan ‘A’idh al-Qarniy adalah Tafsir *Muyassar*. Dari sekian banyak tafsir yang ada ‘A’idh al-Qarniy salah satu dari sejumlah *mufasir* yang memiliki pola pemikiran tersendiri dalam menafsirkan ayat.

‘A’idh al-Qarniy dalam menafsirkan Al-Qur`an memanfaatkan sumber penafsiran dari Al-Qur`an dan hanya sedikit menukil hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dan membahasnya secara singkat. Metode yang digunakan oleh ‘A’idh al-Qarniy di dalam

<sup>33</sup> ‘Ali ibn Ahmad al-Wahidiy, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, Beirut: Dar al-Qalam, 1995, hal. 468.

<sup>34</sup> ‘A’idh al-Qarniy, *at-Tafsîr al-Muyassar*, Jakarta: terj. Qisthi Press, 2007.

<sup>35</sup> ‘A’idh al-Qarniy, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengajari Kita*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006, hal. 1

menafsirkan *at-Tafsîr al-Muyassar* adalah metode *ijmâliy*. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat dan surat-surat sesuai dengan urutan mushaf.

Tafsir ini disajikan secara ringkas dan sederhana ini. Dengan langkah ini, 'A'idh al-Qarniy berharap semakin banyak orang yang dapat memahami kandungan Al-Qur'an. Tafsir ini memberikan banyak kemudahan bagi pembaca untuk memahami makna dan kandungan setiap ayat, hubungan antara ayat, hukum-hukum syari'at yang tersurat maupun yang tersirat dari setiap ayat, dan juga isyarat serta hikmah dari turunnya sebuah ayat atau sebuah surah.

'A'idh al-Qarniy dalam *muqaddimah* tafsirnya menyampaikan alasan yang melatarbelakangi penulisan *at-Tafsîr al-Muyassar* adalah mencari tafsir yang menjelaskan makna-makna ayat secara gemblang dan ringkas karena sebagian besar tafsir yang sudah ada terlalu luas memasukkan penjelasan diluar penjelasan makna ayat sehingga menyulitkan pembaca menangkap makna ayat. Sepertian kajian sanad, kajian *balâghah*, kajian hukum, kajian ilmiah dan lain sebagainya sehingga pada akhirnya ditulis sebuah tafsir ringkas yang dinamakan dengan *at-Tafsîr al-Muyassar*.<sup>36</sup>

Adapun metode 'A'idh al-Qarniy dalam menulis *at-Tafsîr al-Muyassar* adalah 1) tidak menjelaskan ayat-ayat yang *mutasyâbih* secara detail. 2) Menukil sedikit hadis-hadis dan atsar dan membahasnya secara singkat. 3) Tidak menyebutkan perbedaan pendapat tentang suatu makna akan tetapi langsung menyebutkan makna yang lebih kuat dan jelas dari ayat tersebut. 4) Tidak menyebutkan sya'ir dan masalah-masalah kebahasaan dan perbedaan cara membaca (*qirâ'ât*). 5) Tidak menyebutkan kisah-kisah isra'liyyat dan kutipan-kutipan perkataan ulama akan tetapi saya langsung menyebutkan inti makna dan menafsirkannya secara sederhana. 6) Menyebutkan hukum serta faidah dan rahasia yang terkandung dalam ayat secara ringkas, jika ada. 7) Berpegang pada *manhaj salaf* serta ahli ilmu dan iman, serta meninggalkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka".<sup>37</sup>

Adapun contoh dari *at-Tafsîr al-Muyassar* 'A'idh al-Qarniy, penulis samakan contoh ayatnya dengan tafsir *al-Wajîz* yaitu QS. at-Taubah/9:53 sebagai perbandingan dengan tafsir *al-Wajîz* sebelumnya.

Dalam ayat di atas, al-Qarniy menjelaskan bahwasannya orang-orang yang bersedekah, baik suka rela maupun terpaksa, Allah tidak akan menerima amal baik

---

<sup>36</sup> 'A'idh al-Qarniy, *at-Tafsîr al-Muyassar*, Riyad: Maktabah Obeikan, 2010, hal. 4-5.

<sup>37</sup> 'A'idh al-Qarniy, *at-Tafsîr al-Muyassar*, Riyad: Maktabah Obeikan, 2010, hal. 4-5.

mereka. Sebab mereka termasuk orang-orang yang mengingkari perintah Allah.<sup>38</sup> Antara keduanya sama-sama mudah dan ringkas, langsung pada penjelasan ayat.

### 3) *Tafsîr al-Jalâlain*

Diantara keunikan tafsir ini adalah ditulis oleh dua orang ulama tafsir dengan *laqab* yang sama. Pengarang pertama dari *Tafsîr al-Jalâlain* adalah Jalaluddin al-Mahalliy (w.791 H) dan Jalaluddin as-Sayuthiy (w.849 H). Ketika penulisan tafsir ini hanya dirampungkan oleh Jalauluddin al-Mahalliy dari surat al-Isra` hingga an-Nas, penulisannya dilanjutkan oleh Jalaluddin as-Sayuthiy atas dorongan dari para murid-murid al-Mahalliy. Maka atas dorongan inilah as-Sayuthiy melanjutkan penulisan tafsir Jalalain dengan metode yang sama. Adapun yang melatar belakangi penulisan *at-Tafsîr al-Jalâlain* adalah karena dianggap perlu adanya kitab tafsir yang ringkas dan mudah dipahami dan mudah diterima oleh siapa pun mengingat pentingnya bagi umat untuk memahami isi kandungan Al-Qur`an.<sup>39</sup>

Metode yang digunakan dalam *Tafsîr al-Jalâlain* adalah metode *ijmâliy* dan *tahlîliy* namun tidak terlalu meluas. Tafsir ini menyebutkan makna-makna dari setiap ayat Al-Qur`an, bersandar hanya kepada riwayat yang paling kuat, memberikan catatan tentang kedudukan kalimat yang dibutuhkan dan memberikan penjelasan tentang perbedaan *qirâ`ât* berdasarkan *qirâ`ât* yang termasyhur. Selain itu, pengarang juga menghindarkan penjelasan yang bertele-tele dan ungkapan yang dipilih pada tafsir ini secara cermat dan tepat. Keistimewaan lain dari *Tafsîr al-Jalalain*, bisa dikatakan tidak ditemukan adanya perbedaan pada gaya penafsiran meski kitab ditulis oleh dua orang pakar yang berbeda.

Penulisan tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa arab pada saat itu mengalami kemerosotan yang parah sekali. Bahasa arab sudah bercampur dengan bahasa Persia, Turki dan bangsa-bangsa lainnya sehigga kosa kata *`a`jam* sudah banyak masuk ke bahsa arab, mengakibatkan banyak kaidah-kaidah *nahwu* atau *sharaf* dilanggar. Al-Qur`an adalah sumber bahasa Arab yang paling autentik. Karena itu untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa yang benar, pengkajian dan pemahaman Al-Qur`an harus dilakukan. Dengan latar belakang seperti itu dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab ini menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan atau ayat, dan menjelaskan faktor kebahasaan. Pembahasan dalam kitab ini banyak menonjolkan segi pembahasan ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan *qirâ`ah*-nya, sehingga Al-Qur`an yang diturunkan

<sup>38</sup> 'A'idh al-Qarniy, *at-Tafsîr al-Muyassar*, ..., hal. 601.

<sup>39</sup> Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Sayuthiy, *Tafsîr al-Jalâlain*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 1420 H, hal. 2

memakai bahasa arab dapat dipahami dengan pemahaman yang benar. *Tafsîr al-Jalâlain* merupakan tafsir yang menggunakan bentuk penafsiran *bi ar-riwâyah* dan *bi ar-ra'yi*. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau *ijtihâd* para *mufasir* dan tidak meninggalkan periwayatan yang merupakan tafsiran dari ayat.

Dari segi tahun kelahiran penulisan, *at-Tafsîr al-Jalâlain* tergolong bentuk karya tafsir mukhtasar pada zaman klasik pertengahan dan ditulis dalam tulisan tangan sebanyak 627 naskah. Dan dicetak dengan berbagai versi cetak penertbit hingga 22 penerbit dari berbagai negara Islam.<sup>40</sup>

Dinilai dari beberapa sisi ini, maka *Tafsîr al-Jalâlain* dari sisi sumber merupakan metode tafsir *bi ar-ra'yi*. Dan dilihat dari sisi tertib ayat sama dengan metode *tahlîliy*. Adapun dari sisi cara menafsirkan menggunakan metode *bayâniy*. Sedangkan dari sisi sedikit atau luasnya penjabaran tafsir digolongkan kepada metode *ijmâliy* karena tafsir ini cukup ringkas. Dan sistematika yang digunakan dalam tafsir Jalâlain adalah yatiu *manhaj basît* atau ikhtishar yaitu sistematika sederhana akan tetapi tetap konsisten dalam menafsirkan ayat dengan ayat, maupun dengan hadis, pendapat sahabat, kaedah *nahwu* dan *ijtihâd* penulis.

Secara ringkas metode yang digunakan oleh penulis *at-Tafsîr al-Jalâlain* agar tidak terlalu meluas dalam penafsiran adalah 1) mempersingkat penafsiran dengan mengurangi penggunaan *lafazh-lafazh* yang berlebihan. 2) Mencukupkan pada *lafazh* yang singkat padat dan sarat makna. 3) Mecukupkan penjelasan pada hal-hal yang berkaitan dengan maksud dari ayat. Diantaranya pertama, memilih pendapat yang paling *râjih* dari sekian banyak perbedaan pendapat. Kedua, *i'râb* pada ayat-ayat yang butuh untuk dijelaskan. Ketiga, perbedaan *qirâ'ât* disampaikan dengan singkat. 4) Penafsiran dirangkai dengan ayat. 5) Ayat-ayat yang sudah jelas dan mudah dipahami tidak ditafsirkan lagi. 6) Tidak menyebutkan lagi *nash-nash* ayat pada setiap penafsiran namun cukup dengan mengisyaratkan pada tema-tema ayat-ayat. 7) Sumber-sumber penafsiran dari Al-Qur`an, *as-sunnah*, pendapat sahabat, *ijtihâd*, kisah-kisah israliyyat, tafsir-tafsir induk.

---

<sup>40</sup> Muhammad Rasyid al-Barakah, *at-Tafâsir al-Muktasharat; Ittijâbâtuhâ wa Manâhijubâ*, hal. 763.

Contoh penafsiran dalam *Tafsîr al-Jalâlain* sebagaimana dikutip dari tafsiran QS. al-‘Ashr berikut:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ ٣

Tafsir dari surat ini adalah:

“Demi masa, waktu/era setelah bergesernya matahari sampai terbenamnya matahari atau waktu sholat asar.” “Sesungguhnya semua manusia (jenis) itu berada didalam kerugian (dalam perniagaannya)” “Kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan (maka mereka bukan orang yang berada didalam kerugian) dan saling menasehati dalam kebenaran (perkara iman) dan saling menasehati dalam kesabaran (atas ketaatan dari meninggalkan kemaksiatan).”<sup>41</sup>

#### 4) *At-Tafsîr al-Wajîz*

Tafsir ini ditulis oleh Wahbah az-Zuhailiy yang dilahirkan di Dair Atiah, Damaskus, Suriah pada tahun 1932 M dan wafat pada 8 Agustus 2015 M.<sup>42</sup> Tafsir ini merupakan salah satu karya dari syekh Wahbah Musthafa Wahbah al-Zuhaily dari 3 karya tafsir lainnya; *at-Tafsîr al-Wasîth* sedangkan kedua adalah *at-Tafsîr al-Munîr* dan ketiga adalah *at-Tafsîr al-Wajîz al-Wajîz*. Tafsir pertama terdiri dari tiga jilid, lebih ringkas dari tafsir kedua. *At-Tafsîr al-Wasîth* menyuguhkan penjelasan yang lebih ringan, dan mudah, tidak sedetail tafsir kedua. Tujuannya memang untuk memudahkan pembaca walaupun masih tetap memberikan pembahasan-pembahasan seputar gramatikal dan menjelaskan kata-kata yang dirasa asing di telinga khalayak. Begitu juga dengan *at-Tafsîr al-Wajîz* juga merupakan tafsir yang ringan dan ringkas.

Wahbah az-Zuhailiy menyebutkan metodologi *ikhtishâr* dalam tafsirnya bahwa kitab *at-Tafsîr al-Wajîz* merupakan kitab tafsir yang menjelaskan makna Al-Qur`an secara *ijmâliy*, menyebutkan *asbâb an-nuzûl* dari hadis-hadis yang *shahîh* saja, meninggalkan kisah-kisah isra`iliyat, kemudian menggabungkan antara tafsir *bi al-ma`stûr* dan *ma`qûl* dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip penafsiran, *maqâshid* syariah, dan kaedah bahasa Arab serta berpegang pada prinsip akidah *salaf ash-shâlih*.<sup>43</sup> Dalam terbitan Dar al-Fikr, tafsir ini hanya terdiri dari 640 halaman.

<sup>41</sup> Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Sayuthiy, *Tafsîr al-Jalâlain*, ..., hal. 601.

<sup>42</sup> Muhammad Arif Ahmad Fariy, *Manhaj Wahbah az-Zuhailiy fi Tafsirih li Al-Qur`an at-Tafsîr al-Munîr*, ..., hal. 16.

<sup>43</sup> Wahbah az-Zuhailiy, *at-Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1994, hal. iv.

Contoh penafsiran dalam *Tafsîr al-Jalâlain* peneliti ambil dari QS. al- 'Ashr dengan penafsiran sebagai berikut:

Wahbah az-Zuhailiy menafsirkan surat ini dengan terlebih dahulu menyebutkan keutamaannya dengan menukikan riwayat ath-Thabranîy yang meriwayatkan dari Abdullah ibn Hafsh yang berkata: "Ada sahabat Nabi jika sudah saling bertemu mereka akan sulit berpisah sampai salah seorang diantara mereka membaca kepada yang lain surat al-'Ashr sampai selesai, barulah mereka bersalaman untuk berpisah." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqiy dari Abi Huzaifah.<sup>44</sup>

Selanjutnya Wahbah az-Zuhailiy menjelaskan makna dari ayat, sebagai berikut:

Dalam ayat pertama Allah bersumpah dengan al-'Ashr dan dia adalah masa yaitu waktu yang penuh ibrah dan keajaiban. ayat kedua menjelaskan sesungguhnya manusia (yaitu mukallaf) berada dalam kerugian yang besar karena perdagangan yang mereka lakukan bersama setan dan karena mereka lebih mementingkan dunia. Kalau mereka berdagang dengan Allah, maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang abadi jika mereka menta'ati Allah dan lebih mementingkan akhirat. Dan inilah jawab sumpah tersebut pada ayat ketiga: manusia itu merugi kecuali orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lalu beramal sholeh yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta saling menasehati sesama mereka dalam kesabaran. Yaitu beramal dengan syariat Allah, beriman dan mentauhidkan-Nya, mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan larangan-Nya. Semua itu mencakup kebaikan dan keutamaan. Adapun saling menasehati dalam ketaatan, dalam meninggalkan kemaksiatan serta sabra dalam musibah merupakan bentuk kepedulian khusus terhadap suatu yang umum karena kesabaran merupakan ciri dari kebenaran.<sup>45</sup>

#### 5) *Al-Mukhtashar fî Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm*

Kitab ini merupakan kitab tafsir mukhtasar paling akhir pada dari kitab-kitab *mukhtashar* yang sudah ada jika dilihat dari zaman penulisan 1422 H dan akan menjadi pembahasan tersendiri.

Dalam penelitian ini, disebutkan beberapa metode tafsir mukhtasar dari karya tafsir nusantara. Diantara karya tafsir dari para ulama Indonesia yang menulis tafsir dengan metode ringkas ini diantaranya sebagai berikut:

#### 6) *Turjumân al-Mustafîd*

---

<sup>44</sup> Wahbah az-Zuhailiy, *at-Tafsîr al-Wajîz*, ..., hal.603.

<sup>45</sup> Wahbah az-Zuhailiy, *at-Tafsîr al-Wajîz*, ..., hal.603.

Tafsir ini ditulis oleh Syekh Abdurrauf Ali as-Sinkly dari Aceh. Beliau lahir pada tahun 1042 H/ 1615 M. Tafsir *Turjumân al-Mustafid* menurut sebagian ulama menggunakan metode *ijmâliy* yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara umum. As-Sinkly lebih banyak merujuk kepada *Tafsîr al-Jalâlain* dimana tafsir ini menggunakan metode *ijmâliy*. Tafsir *Turjumân al-Mustafid* terlihat lebih ringkas bahkan hanya dua jilid saja, lebih padat dan tidak bertele-tele dengan menguraikan penafsiran secara panjang lebar.<sup>46</sup> Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsirnya adalah bahasa melayu beraksara Arab-Jawa.

Metode penafsiran yang disuguhkan oleh 'Abd al-Rauf dalam *Turjumân al-Mustafid* diantaranya: 1) Menyebutkan jumlah ayat dan periode *nuzûl*-nya.<sup>47</sup> 2) Menjelaskan keutamaan surah. 3) Menggunakan kata kunci<sup>48</sup> seperti istilah *faedah*, *qishshah*, *mufasir*, *tanbîh* dan lainnya yang bertujuan menjelaskan perbedaan *qirâ'at*, menjelaskan *asbâb an-nuzûl*, menjelaskan kisah dan lain sebagainya.

#### 7) *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim at-Tanzîl*

*Tafsîr al-Munîr* atau dikenal dengan nama lain *Marâh Labîd* ditulis oleh syekh Nawawi al-Bantani dengan nama lengkap Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn 'Umar. Lahir pada tahun 1813 M.<sup>49</sup> Tafsir ini pertama kali di cetak di penerbit Abd ar-Razzaq, Kairo tahun 1305 H, kemudian di penerbit Mushthafa al-Bab al-Halabi, Kairo tahun 1355 H. Setelah itu diterbitkan di Singapura oleh penerbit al-Haramain sampai empat kali cetakan, kemudian di Indonesia oleh penerbit Usaha Keluarga, Semarang. Lalu diterbitkan pula penerbit al-Maimanah di Arab Saudi dengan nama *Tafsîr an-Nawawiy* dalam dua jilid. Kemudian pada tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Dar al-Fikr, Beirut dengan nama *al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim at-Tanzîl*.<sup>50</sup>

Dari segi teknik penafsirannya, *Marâh Labîd* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *ijmâliy*, di mana Nawawi berusaha untuk menafsirkan seringkak mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas. Dikatakan dalam Literatur Tafsir Indonesia, teknik pemaparan *Marâh Labîd* ringkas tapi mencangkup. Dalam tafsir ini Nawawi

<sup>46</sup> Arivaei Rahman, "Turjumân al-Mustafid Karya Abd Rauf Fanshûri", *Jurnal MIQOT*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Vol. XLII No. 1 Januari-Juni Tahun 2018, hal. 12.

<sup>47</sup> Arivaei Rahman, "Turjumân al-Mustafid Karya Abd Rauf Fanshûri", *Jurnal MIQOT*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Vol. XLII No. 1 Januari-Juni Tahun 2018, hal. 13.

<sup>48</sup> Arivaei Rahman, "Turjumân al-Mustafid Karya Abd Rauf Fanshûri", *Jurnal MIQOT*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Vol. XLII No. 1 Januari-Juni Tahun 2018, hal. 15.

<sup>49</sup> Mustamin Arsyad, "Signifikansi Tafsir *Marâh Labîd* Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I No. 3 Tahun 2006, hal. 616.

<sup>50</sup> Mustamin M. Arsyad, "asy-Syekh Muhammad Nawawy al-Jawwy wa Juhûduhu fi at-Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm fi Kitâbihi at-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim at-Tanzîl", *Disertasi*. Kairo: Universitas al-Azhar, 2000, hal. 159.

menyebutkan sumber riwayat, *asbâb an-nuzûl* secara singkat tanpa menyebutkan silsilah sanadnya tetapi mencukupkan perawi dari Nabi saja.

Diantara metode penulisan tafsir *Marâh Labîd* sebagai berikut:

1. Menyebutkan *asbâb an-nuzûl* dengan memotong sanadnya dan langsung menyebutkan sumbernya dari sahabat, sehingga lebih ringkas. Menurut penelitian Mustamin, pola seperti ini tidak selalu sama untuk setiap surat.<sup>51</sup>

2. Menjelaskan makna ayat secara umum. Nawawiy juga kadang memulai dengan makna ayat secara umum, terkadang juga dengan membahas *i`rab*-nya, kadang dengan menyebutkan hadis yang menafsirkan ayatnya, dengan kata lain sangat variatif, sesuai dengan pemahamannya mana yang dianggap lebih penting untuk mendapat penjelasan lebih awal.<sup>52</sup> Bahkan kekuatan tafsir *Marâh Labîd* ini dalam memberikan penafsiran yang berkaitan dengan bahasa, an-Nawawy selalu merujuk kepada Al-Qur`an itu sendiri. Umpamanya kata *ar-rahîm* dalam al-Fatihah ditafsirkan dengan surat al-Ahzab ayat 43.<sup>53</sup>

3. Menafsirkan ayat dengan pendapat shahabat. Nawawy juga banyak mengutip perkataan shahabat sebagai sumber penafsirannya, seperti perkataan Ibnu `Abbas, Ibn Mas`ud, Ali ibn Abi Thalib, dan lain-lain r.a.<sup>54</sup>

4. Menafsirkan dengan pendekatan keilmuan. Dalam konteks tafsir *bi ar-ra`yi*, Nawawi memahami *bi ar-ra`yi* bukan berarti bahwa seseorang boleh menyelami langsung Al-Qur`an dengan tanpa dibekali perangkat ilmu yang memadai sebagai alat bantu. Menurutnya, *bi ar-ra`yi* adalah seseorang ber-*ijtihad* memahami Al-Qur`an dengan dilandaskan kepada perangkat-perangkat ilmiah dan *syar`iyyah*, yang dikenal dalam *syurûth al-mufasîr*. Nawawi sendiri dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan keilmuan, senantiasa mengutip pendapat pakar dalam bidangnya.<sup>55</sup> Begitupun dalam bidang lain, seperti akidah, ilmu kalam, fikih, tasawuf, dan lain-lain, Nawawi senantiasa merujuk para pakar dalam bidangnya masing-masing.

---

<sup>51</sup> Mustamin M. Arsyad, “asy-Syekh Muhammad Nawawy al-Jawy wa Juhûduhu fi at-Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm fi Kitâbihi at-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim at-Tanzîl”, *Disertasi*. Kairo: Universitas al-Azhar, 2000, hal. 362.

<sup>52</sup> Mustamin M. Arsyad, “asy-Syekh Muhammad Nawawy al-Jawy wa Juhûduhu fi at-Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm fi Kitâbihi at-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim at-Tanzîl”, hal. 362.

<sup>53</sup> Ansor Bahary, “Tafsîr Nusantara: Studi Kritis terhadap Marâh Labid Nawawy al-Bantani”, *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16 No.2 Tahun 2015, hal. 185.

<sup>54</sup> Mustamin M. Arsyad, “asy-Syekh Muhammad Nawawy al-Jawy wa Juhûduhu fi at-Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm fi Kitâbihi at-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim at-Tanzîl”, hal. 246.

<sup>55</sup> Mustamin M. Arsyad, “asy-Syekh Muhammad Nawawy al-Jawy wa Juhûduhu fi at-Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm fi Kitâbihi at-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim at-Tanzîl”, *Disertasi*. Kairo: Universitas al-Azhar, 2000, hal.298.

5. Menjelaskan perbedaan *qirâ`at* secara ringkas tanpa mengomentari perbedaannya.<sup>56</sup>

6. Menyebutkan beberapa kisah israiliyat tanpa memberikan *ta`lîq* terhadap kisah tersebut.

#### 8) *Tafsir Al-Qur`an al-Karim*

*Tafsir Al-Qur`an al-Karim* ini ditulis oleh Mahmud Yunus, beliau dilahirkan pada tahun 1316 H/ 1899 M di Batu Sangkar Sumatra Barat.<sup>57</sup> Metode penafsiran *Tafsir Al-Qur`an al-Karim* adalah metode *ijmâliy* yaitu menjelaskan makna ayat secara global dan ringkas.<sup>58</sup> Hal ini terlihat dari penyajian tafsir yang dilakukan adalah menafsirkan kata-kata dengan ayat Al-Qur`an, lalu menafsirkan ayat secara global.

Langkah-langkah penulisan tafsir ini sebagai berikut:

1) Mahmud Yunus menjelaskan kandungan ayat secara menyeluruh. Kosa kata pada ayat dijelaskan pada kondisi tertentu saja.

2) Mahmud Yunus melibatkan pemikiran-pemikiran ulama Indonesia. Sehingga menurut Nasaruddin Baidan inilah karakteristik istimewa dari *Tafsir Al-Qur`an al-Karim* karya Muhammad Yunus dan satu-satunya kitab Tafsir yang murni menggunakan bahasa Indonesia sehingga terkesan seperti terjemahan, bukan penafsiran.<sup>59</sup>

#### 9) *Tafsîr an-Nûr*

*Tafsîr an-Nûr* disusun oleh T.M. Hasbi Ash Shiddieqi, salah seorang ulama yang berasal dari Aceh. *Tafsîr an-Nûr* dikenal juga dengan nama *Tafsîr Al-Qur`ân al-Majîd* yang ditulis pada tahun 1952-1961. *Tafsîr an-Nûr* pertama terbit pada tahun 1956 dan merupakan kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga merupakan pelopor dari khazanah kitab tafsir di Indonesia.<sup>60</sup>

*Tafsîr an-Nûr* berperan dalam pengembangan penafsiran dalam dunia Islam, khususnya masyarakat Indonesia yang kurang menguasai bahasa Arab. Metodenya yang simpel dan praktis mempermudah pembacanya untuk mengetahui tafsir sebuah ayat. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasbi bahwa dia menafsirkan ayat dengan menunjuk

<sup>56</sup> Mustamin M. Arsyad, “asy-Syekh Muhammad Nawawy al-Jâwi wa Juhûduhu fi at-Tafsîr Al-Qur`ân al-Karîm fi Kitâbihi at-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim at-Tanzîl”, hal.635.

<sup>57</sup> Mahmud Yunus, *Tafsîr Al-Qur`an al-Karim*, Ciputat: PT. Mahmud Yunus dan Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008, hal. 197.

<sup>58</sup> Siti Aisyah, “Epistemologi Tafsir Al-Qur`an al-Karim Karya Mahmud Yunus”, *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal. 171.

<sup>59</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsîr Al-Qur`an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002, hal. 89.

<sup>60</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Tafsîr Al-Qur`an al-Majîd an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Jilid II, 2000, hal. ix

kepada sari patinya (pokok permasalahan yang dikandung oleh masing-masing ayat).<sup>61</sup> Langkah metodologis ini dilakukan oleh Hasbi bertujuan agar menghindarkan para pembacanya keluar dari maksud dan makna pokok dari setiap ayat yang ditafsirkan.

Metodologi penulisan tafsir ini sebagai berikut: 1) Penjelasan umum tentang surat. 2) Pengelompokkan ayat sebagai bahan-bahan penafsiran. 3) Pemaparan terjemahan pada awal pembahasan. 4) Menafsirkan ayat atau potongan ayat dan mengaitkannya dengan ayat-ayat lainnya yang berkaitan, hadis-hadis Nabi, aspek kebahasaan, pendapat para ulama dalam fikih, *asbâb an-nuzûl*, dan sejarah. Hasbi juga menghubungkan penafsiran dengan sains dan filsafat. Namun disampaikan dengan ringkas. 5) Menyimpulkan hasil penafsiran.

#### 10) *Tafsîr Al-Qur`ân*

*Tafsîr Al-Qur`ân* ini ditulis oleh Zainuddin Hamidi (w. 1957 M) dan Fachruddin HS. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur`an penulis tidak menafsirkan seluruh ayat tetapi hanya menafsirkan bagian-bagian ayat yang dianggap penting untuk ditafsirkan dan penafsirannya pun hanya secara umum tidak terperinci. Kitab ini masih menggunakan bahasa Indonesia pada zamannya.

Penulis dalam menulis tafsirnya banyak mengutip dari tafsir yang terkenal dalam dunia Islam seperti, *Tafsîr al-Kabîrr*, *Fatḥh al-Qâdir*, *Rûḥ al-Ma`âny*, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, *al-Manâr*, dan *Tafsîr al-Jawâhir*. Sementara dalam bahasa asing (Barat) penulis mengambil dari tafsir *The Holy Qur`an* oleh A. Yusuf Ali, *The Holy Qur`an* oleh Maulvi Muhammad Ali M.A, dan *The Meaning of The Glorious Koran* oleh Muhammed Marmaduke Pickthall, dll.<sup>62</sup>

#### 11) *Raudhat al-'Irfân fî Ma'rifât Al-Qur`ân*

Penulis tafsir *Raudhat al-'Irfân fî Ma'rifât Al-Qur`ân* adalah Ahmad Sanusi (w. 1950 H). Latar belakang Ahmad Sanusi menyusun tafsir ini adalah untuk lebih mempermudah masyarakat Sunda dalam mempelajari dan mendalami Al-Qur`an dan memenuhi kebutuhan intelektual masyarakat Sunda dalam bidang keagamaan.<sup>63</sup>

Metode penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanusi adalah metode *ijmâliy*, dengan langkah-langkah berikut:

---

<sup>61</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqie, *Tafsîr Al-Qur`an al-Majîd an-Nur*, hal. ix

<sup>62</sup> Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS, *Tafsîr Qur`an*, Jakarta: Widjaya Djakarta: 1967.

<sup>63</sup> Ahmad Sanusi, *Raudhat al-'Irfân fî Ma'rifât Al-Qur`ân*, Sukabumi: Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh. t.th, hal. 1

1) Menjelaskan kosa-kata ayat yang dianggap sukar. Adapun kosa kata yang mudah dipahami tidak dijelaskan lagi. 2) Menggunakan bahasa yang sederhana dengan ini menggunakan bahasa Sunda. 3) Memberikan penjelasan yang sangat ringkas dengan memberikan nomor sesuai nomor ayat. 4) Tidak menyebutkan perbedaan *qirâ'at, asbâb an-nuzûl*. 5) Menyebutkan kesimpulan penafsiran pada setiap halaman.

#### **b. Tafsir Mukhtasar *Min Ghairihi***

Jenis kedua dari tafsir *mukhtashar* adalah tafsir mukhtasar yang meringkas tafsir induk, menggunakan metode yang sama dengan tafsir induk. Bedanya dengan tafsir induk, tafsir *mukhtashar* menjelaskan poin-poin penting saja dari tafsir induk. Tafsir mukhtasar *min ghairihi* harus melakukan beberapa langkah berikut dalam meringkas tafsir tersebut: 1) menghapus penjelasan-penjelasan tafsir induk yang dirasa oleh *mukhtashir* tidak berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. 2) menukilkan penjelasan-penjelasan yang penting saja dalam tafsirnya. Beberapa karya tafsir mukhtasar yang meringkas tafsir induk adalah sebagai berikut:

##### 1) Ringkasan Tafsir *Jâmi' al-Bayân li Tafsîr Ayy Al-Qur`ân*

Diantara *mukhtashar* tafsir karya ath-Thabariy ini adalah sebagai berikut<sup>64</sup>: 1) *Mukhtashar Tafsîr ath-Thabariy* oleh Ibnu Shamadih at-Tujaibiy (w.419 H). 2) *Mukhtashar Tafsîr ath-Thabariy* oleh Muhammad Ali ash-Shabuniy (w.1442 H) dan Sholeh Ahmad Ridho. 3) *Tafsir ath-Thabariy* oleh Basyar Iwad Ma'ruf dan Isham Faris al-Harastaniy. 4) *Tafsîr ath-Thabariy Taqrîb wa Tahzîb* oleh Sholah ibn Abd al-Fattah al-Khalidiy.

Untuk menganalisa metode *mukhtashar* tafsir ath-Thabariy, maka sampel yang diambil adalah *Mukhtashar Tafsîr ath-Thabariy* yang ditulis oleh at-Tujaibiy. Tafsir ini merupakan ringkasan tafsir pertama dari tafsir ath-Thabariy yang ditulis oleh Abu Yahya Muhammad ibn Ahmad Shamadih at-Tujaibiy yang masyhur dengan kunyah Ibnu Shamadih at-Tujaibiy (w.651H). Seorang ulama keturunan Yaman dan menetap di Andalusia.<sup>65</sup>

Alasan at-Tujaibiy meringkas tafsir ath-Thabariy adalah untuk mengurangi berat kitab tersebut serta mudah untuk dibawa saat safar, alasan lainnya karena adanya

<sup>64</sup> Muhammad Rasyid al-Barakah, *at-Tafâsir al-Mukhtasharat; Ittijâbâtuhâ wa Manâbijubâ*, Riyad: Kursi Al-Qur`an al-Karim wa 'Ulumuhu, 1436 H, hal. 150.

<sup>65</sup> Muhammad Rasyid al-Barakah, *at-Tafâsir al-Mukhtasharat; Ittijâbâtuhâ wa Manâbijubâ*, ..., hal. 150.

permintaan dari orang-orang yang hidup pada masa itu untuk menulis tafsir yang ringkas serta bisa dipahami baik oleh orang *âlim* dan *muta'allim*.<sup>66</sup>

Metode at-Tujaibiy dalam meringkas tafsir *Jâmi` al-Bayân `an Ta`wîl Âyi Al-Qur`ân* atau yang dikenal dengan *Tafsîr ath-Thabariy* adalah sebagai berikut: 1) Semua yang terdapat dalam tafsir ringkasnya adalah dinukilkan dari *Tafsîr ath-Thabariy*. 2) At-Tujaibiy hanya menjelaskan *kalimat gharîbat* (kata-kata yang dianggap sulit dipahami). 3) Mempersingkat penjelasan dalam tafsir. 4) Ayat-ayat serupa yang telah dijelaskan namun sangat butuh untuk dijelaskan lagi maknanya, maka at-Tujaibiy hanya menyebutkan makna saja tanpa menyebutkan ayatnya lagi. 5) Pembahasan tentang *qirâ`ât*, *ahkâm*, *i`râb* dan *ma`âni*, kajian bahasa, pembahasan asal usul kata (*isytiqâq*), *akhbâr*, periwayatan, *nâsikh* dan *mansûkh* tidak dikaji secara panjang lebar. 6) Memangkas periwayatan yang panjang dan mengandung perbedaan pendapat dan mencukupkan pada satu hingga tiga periwayatan saja serta memilih riwayat-riwayat yang masyhur dikalangan masyarakat.

## 2) Ringkasan *Tafsîr Al-Qur`ân al-`Azhîm*

Diantara *mukhtashar* tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

1) *Umdat at-Tafsîr*. Ditulis oleh Ahmad Muhammad Syakir. Dicitak oleh Dar al-Ma`arif Mesir tahun 1376 H/ 1957 M.

2) *Taisîr al-`Aliyyi al-Qadîr li Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr* oleh Nusaib ar-Rifa'iy. Cetakan pertama tafsir ini di Beirut pada tahun 1392 H/1972 M. Kitab ini dicetak dalam 4 jilid ukuran sedang.

3) *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr* oleh ash-Shabuniy. Tafsir ini dicetak oleh Dar Al-Qur`an al-Karim di Beirut pada tahun 1393 H dalam 3 jilid.

4) *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*. Ditulis oleh Karim Rajih. Tafsir ini dicetak di Beirut oleh Dar al-Maghrifah dalam 2 jilid ukuran sedang pada tahun 1403 H.

5) *At-Taisîr li Tafsîr Ibn Katsîr*. Ditulis oleh Abdullah Alu Syeikh. Tafsir ini dicetak pada tahun 1411 H/ 1990 M dalam 4 jilid ukuran sedang.

6) *Fath al-Qadîr Tafsîr Ibn Katsîr*. Ditulis oleh Muhammad Ahmad Kan'an. Tafsir ini dicetak Dar Lubnan li ath-Thiba'ah pada tahun 1412 H/1992 M dalam 6 jilid kecil.

---

<sup>66</sup> Muhammad Rasyid al-Barakah, *at-Tafâsir al-Mukhtasharat; Ittijâbâtuhâ wa Manâbijubâ*, ..., hal. 150.

7) *Awjâz at-Tafâsir min Tafsîr Ibn Katsîr*. Ditulis oleh Khalid ibn Abdurrahman al-'Ak. Kitab ini dicetak oleh Dar Ibn 'Ash-Shashah Damaskus dan Ibnu Basyair pada tahun 1413 H dalam 1 jilid besar.

8) *Lubâb at-Tafsîr*. Ditulis oleh Abdullah Alu Syekh. Kitab ini dicetak oleh Muassasah Dar al-Hilal Cairo Mesir pada tahun 1414 H/1994 H.

9) *Al-Mishbâh al-Munîr*. Ditulis oleh Shafiyyu ar-Rahman al-Mubarakfauriy. Tafsir ini dicetak oleh Dar as-Salam Riyad pada tahun 1420 H/ 1999 M. 10) *Shahîh Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*. Tafsir ini ditulis oleh beberapa orang *mufasir*; Ahmad Abdurrazzaq al-Bakariy, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdllathif Khalaf. Kitab ini dicetak oleh Dar as-Salam Mesir pada tahun 1421 H/ 2021 M.

10) *Taisîr ar-Rahmân ar-Rahîm*. Ditulis oleh Muhammad Ahmad as-Salafiy dan dicetak oleh Maktabah ar-Rusydi Riyad pada tahun 1422 H/ 2001 M dalam dua jilid besar.

11) *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*. Ditulis oleh Ahmad Sya'ban, Muhammad Iyadi Abd Halim. Tafsir ini diterbitkan oleh Maktabah Shafa Mesir pada tahun 2003 M/ 1424 H.

12) *Al-Yasîr fî Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr*. Ditulis oleh Sholah Muhammad Irfat dan Muhammad Abdullah asy-Syanqithiy, Khalid ibn Fauziy Abd al-Hamid. Diterbitkan oleh Dar al-Huda Jeddah pada tahun 1426 H dalam 1 jilid besar.

13) *Ad-Durru an-Natsîr* yang ditulis oleh Muhammad ibn Musa Nashr. Dicitak oleh Dar Gharasy Kuwait pada tahun 1427 H.

14) *At-Taisîr Khulâshah Tafsîr Ibn Katsîr*. Tafsir ini ditulis oleh Mahmud Salim. Tafsir ini dicetak oleh Dar asy-Sya'bi Mesir.

Tafsir "*Umdat at-Tafsîr*" yang merupakan salah satu *Mukhtashar* tafsir Ibnu Katsir ini akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun untuk menganalisa metode tafsir mukhtasar tafsir Ibnu Katsir, akan diambil sample dari tafsir mukhtasar Syekh Ali ash-Shabuniy.

Latar belakang Syekh Ali Ash-Shabuniy meringkas tafsir ini adalah melihat ada sebuah kecenderungan masyarakat kontemporer untuk kembali merujuk pada *turats* terlebih pada tafsir Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Banyak pula dijumpai pertanyaan "*Kitab tafsir apa yang paling mudah dipahami dan memberikan banyak faidah bagi para pembaca?*" Syekh Ali ash-Shabuniy melihat banyak kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama, namun kitab-kitab tersebut penjelasannya terlalu panjang. Maka inilah alasan utama dalam meringkas tafsir Ibnu Katsir tersebut.

Menurut ash-Shabuniy, keistimewaan tafsir Ibnu Katsir adalah kitab ini menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsûr* (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah, pendapat para sahabat, dan tabi'in) dengan ungkapan yang jelas dan mudah dan memadukannya dengan *tafsir bi ar-ra'y* (tafsir dengan penalaran akal). Dan ash-Shabuniy menguatkan klaimnya dengan mengutip pendapat as-Sayuthiy yang menyatakan "Belum pernah disusun tulisan yang sepadan dengan gaya tafsir ini".

Adapun metode meringkas bukan hal yang sepele, peringkasan harus mampu memberikan prioritas mana yang perlu ditulis dan mana yang harus ditinggalkan. Untuk itu, dalam menyusun *Mukhtasar Tafsîr Ibn Katsîr* Syekh Ali ash-Shabuniy memegang tujuh rambu-rambu peringkasan, yaitu<sup>67</sup>:

(1) Menghapus periwayatan sanad-sanad hadis yang panjang dan mencukupkan pada penyebutan periwayat pertama dari sahabat saja. (2) Penulisan ayat yang dijadikan sebagai penafsir ayat utama hanya dituliskan potongan yang diperlukan saja. (3) Mencukupkan pada penulisan hadis *shahîh*, membuang hadis yang lemah, membuang riwayat atsar yang tidak tetap sanadnya sebagaimana Ibnu Katsir ingatkan. (4) Menyebutkan pendapat tokoh-tokoh populer dari kalangan sahabat serta menetapkan riwayat-riwayat yang paling *shahîh*. (5) Berpegang pada pendapat-pendapat populer tabi'in yang penukilannya *shahîh* dan meninggalkan penyebutan semua pendapat mereka sebab tidak semua pendapat tabi'in adalah *shahîh*. (6) Menghapus riwayat-riwayat israiliyat. (7) Membuang permasalahan-permasalahan hukum dan perbedaan pendapat yang tidak urgen dan mencukupkan pada penuturan hukum secara ringkas.

Inilah langkah-langkah Syekh Muhammad Ali ash-Shabuniy dalam meringkas tafsir Ibnu Katsir yang kemudian dinamai dengan *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*. Dengan ringkasan ini, ash-Shabuniy telah berjasa dalam penulisan tafsir yang mudah dipahami, memiliki banyak faidah tetapi ringkas dengan tetap memperhatikan substansi kitab. Jika kitab aslinya setebal delapan juz, ringkasan Syekh Ali ash-Shabuniy hanya setebal tiga juz sehingga memudahkan pembaca dalam memahami substansi tafsir tebal Ibnu Katsir.

### 3) Ringkasan Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*

Diantara *mukhtashar* tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya ar-Raziy adalah *Tahzîb at-Tafsîr al-Kabîr* yang ditulis oleh Husein asy-Syamy (w.1954 M). Tafsir ini dicetak oleh Dar Islam London pada tahun 1998/ 1418 H dalam 7 jilid besar.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*, Beirut: Dar Al-Qur'an, 1981, hal. 9

<sup>68</sup> Husein al-Hasyimiy, *Tahzîb at-Tafsîr al-Kabîr*, jilid 1, hal. 35

#### 4) Ringkasan Tafsir *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur`ân*

Diantara *mukhtashar* tafsir al-Qurthubiy ini adalah<sup>69</sup>:

1) *Mukhtashar Tafsîr al-Qurthubiy* oleh Muhammad Karim Rajih. Kitab ini dicetak oleh Dar al-Kitab al-`Arabiy di Beirut pada tahun 1406 H dengan 5 jilid besar.

2) *Mukhtashar Tafsîr al-Qurthubiy* oleh Irfan Hassunah, dicetak oleh Dar al-Kutub al-`Ilmiyah di Beirut pada tahun 1422 H dengan 4 jilid sedang.

3) *Mukhtashar Tafsîr al-Qurthubiy* oleh Sirajuddin Ibn al-Mulaqqin (w.804 H). Kitab ini merupakan awal kitab *mukhtashar* tafsir al-Qurthubiy namun naskahnya hilang.

4) *Mukhtashar Tafsîr al-Qurthubiy al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur`ân* oleh Taufiq al-Hakim (w.1407 H). Kitab ini dicetak oleh al-Hai`ah al-Mishriyyah al-`Ammah pada tahun 1977 M dan merupakan tafsir mukhtasar al-Qurthubiy pilihan.

5) *Jâmi' al-Ahkâm al-Fiqhiyyah li Imâm al-Qurthubiy min Tafsîrihi*. Ditulis oleh Farid Abd Aziz al-Jundy, dicetak oleh Dar al-Kutub al-`Ilmiyah dan Dar al-Baz pada tahun 1414 H dalam 3 jilid.

#### 5) Ringkasan Tafsir *al-Fath al-Qadîr*

Diantara *mukhtashar* tafsir karya asy-Syaukaniy (w.1255 H) ini adalah: 1) *Zubdat at-Tafsîr min al-Fath al-Qadîr*. Tafsir ini ditulis oleh Muhammad Sulaiman al-Asyqar. Dicitak oleh Wizarah al-Auqaf wa Asy-Syu'un al-Islamiyah Kuwait pada tahun 1406 H. 2) *Fath ar-Rabbâny*. Tafsir ini ditulis oleh Abd al-Aziz ibn Muhammad Alu Syekh. Tafsir ini dicetak pada tahun 1416 H/ 1995 M dalam 4 jilid besar.

#### 6) Ringkasan Tafsir Yahya ibn Sallam

Diantara *mukhtashar* tafsir Yahya ibn Sallam (w.200 H) adalah tafsir *Al-Qur`ân al-Azîz* yang ditulis oleh Ibnu Abi Zamanain (w.324 H). Alasan Ibnu Abi Zamanain meringkas tafsir Yahya ibn Sallam adalah tafsir ini terlalu panjang karena seringnya terjadi pengulangan dalam tafsir dan tujuan kedua adalah memotivasi para pembaca untuk membaca tafsir tersebut karena pada saat itu minat untuk memahami ilmu masih sangat minim.<sup>70</sup>

Tafsir ini ditulis oleh Muhammad ibn Abdillah ibn Abi Zamanain al-Iberi al-Qurthubiy. Beliau dilahirkan pada tahun 324 H pada sebuah kota di Andalusia. Ibnu Abi

<sup>69</sup> Muhammad Rasyid al-Barakah, *at-Tafsîr al-Mukhtasharat; Ittijâhâtuhâ wa Manâbijuhâ*, Riyad: Kursi Al-Qur`an al-Karim wa `Ulumuhu, 1436 H, hal. 203-215

<sup>70</sup>Ibnu Abi Zamanain, *Tafsîr Al-Qur`ân al-`Aẓẓ*, Mesir: al-Faruq al-Haditsiyah, 1423, Jilid 1, hal. 117.

Zamanain adalah salah satu murid dari Imam an-Nasa`iy.<sup>71</sup> Seorang ulama yang dalam pengetahuan dan sangat paham tentang sastra arab serta terkenal dengan karakter yang baik sebagaimana diungkapkan oleh adz-Dzahabiy dalam kitab *Târikh al-Islâm*.

Diantara 15 karya-karya Ibnu Abi Zamanain dalam berbagai bidang pengetahuan dan salah satunya dalam bidang tafsir adalah *Tafsîr Al-Qur`ân al-`Azîz*. Kitab ini merupakan ringkasan dari tafsir Yahya ibn Sallam (w.200 H).<sup>72</sup> Tafsir Yahya ibn Sallam merupakan tafsir tertua dengan judul *Tafsîr Al-Qur`ân*.<sup>73</sup> Adapun alasan Ibnu Zamanain meringkas tafsir Yahya ibn Sallam adalah karena menurutnya tafsir Yahya ibn Sallam sangat panjang dikarenakan banyaknya pengulangan dalam tafsir tersebut, begitu juga banyak penyebutan hadis-hadis yang tidak ada kaitan dengan konten penafsiran sehingga dibutuhkan tafsir ringkas, mengingat rendahnya semangat menuntut ilmu pada zaman tersebut.<sup>74</sup>

Adapun metode penulisan tafsir Ibnu Abi Zamanain dalam meringkas tafsir Yahya ibn Sallam sebagai berikut<sup>75</sup>: 1) Meringkas pengulangan-pengulangan penjelasan dan hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir. 2) Penafsiran diluar penafsiran yang dilakukan oleh Yahya ibn Sallam. Misalnya menambahkan penjelasan tentang kaedah bahasa. 3) Ibnu Abi Zamanain menghapus beberapa penafsiran Yahya ibn Sallam. Misalnya Yahya ibn Sallam menafsirkan ayat dengan satu ayat dan ayat lainnya. Namun Ibnu Abi Zamanain mencukupkan pada penafsiran pada satu ayat dan menghapus ayat yang ditambahkan. 4) Ibnu Zamanain tidak menyebutkan semua pendapat sahabat, tabi'in namun mengambil beberapa poin-poin pendapat saja dan meninggalkan yang lainnya untuk menyingkat penafsiran. 5) Ibnu Abi Zamanain menyimpulkan penafsiran terkait ayat-ayat ahkam yang dipaparkan oleh Yahya ibn Salam. 6) Penafsiran Yahya ibn Sallam (w.200 H) yang berkenaan dengan *qir`at*, *nâsikh* dan *mansûkh*, israiliyat disebutkan sebagaimana terdapat dalam tafsir Yahya ibn Sallam karena pembahasannya tidak meluas.

---

<sup>71</sup> Ali Sa'id Muhammad al-Amiriy, *al-Ikhtishâr fî at-Tafsîr; Dirâsah Nazhariyah wa Dirâsah Tatbîqiyyah 'ala Mukhtasharai Ibn Abi Zamanain li Tafsîr Yahya ibn Salâm wa al-Baghawiy li Tafsîr ast-Tsa'labi*, Saudi Arabia: Wizarah at-Ta'lim al-`Ali, 1426, hal. 137.

<sup>72</sup> Ali Sa'id Muhammad al-Amiriy, *al-Ikhtishâr fî at-Tafsîr; Dirâsah Nazhariyah wa Dirâsah Tatbîqiyyah 'ala Mukhtasharai Ibn Abi Zamanain li Tafsîr Yahya ibn Salâm wa al-Baghawiy li Tafsîr ast-Tsa'labi*, Saudi Arabia: Wizarah at-Ta'lim al-`Ali, 1426, hal. 137.

<sup>73</sup> Ali Sa'id Muhammad al-Amiriy, *al-Ikhtishâr fî at-Tafsîr; Dirâsah Nazhariyah wa Dirâsah Tatbîqiyyah 'ala Mukhtasharai Ibn Abi Zamanain li Tafsîr Yahya ibn Salâm wa al-Baghawiy li Tafsîr ast-Tsa'labi*, Saudi Arabia: Wizarah at-Ta'lim al-`Ali, 1426, hal. 137.

<sup>74</sup> Muhammad Rasyid al-Barakah, *at-Tafsîr al-Mukhtasharab; Ittijâhâtuhâ wa Manâbijuhâ*, Riyad: Kursi Al-Qur`an al-Karim wa `Ulumu, 1436 H, hal.464

<sup>75</sup> Muhammad Rasyid al-Barakah, *at-Tafsîr al-Mukhtasharab; Ittijâhâtuhâ wa Manâbijuhâ*, hal. 466.

7) Ringkasan Tafsir *an-Nukat wa al-Uyûn*

Diantara *mukhtashar* tafsir karya al-Mawardiyy (w.450 H) ini adalah *Ikhtishâr an-Nukat li al-Mawardiyy* karangan Izzuddin Abd as-Salam (w.660 H).

8) Ringkasan *al-Bahr al-Muhîth*

Diantara tafsir mukhtasar dari tafsir *al-Bahr al-Muhîth* adalah 1) Tafsir *an-Nahr al-Mâd* karangan abi Hayyan sendiri. 2) Tafsir *ad-Durr al-Luqaith min al-Bahr al-Muhîth* karangan Ibnu Maktum Tajuddin Ahmad al-Qaisy al-Hanafy (w.749 H). Tafsir mukhtasar *an-Nahr al-Mâd* diterbitkan oleh maktabah as-Sa`adah Mesir pada tahun 1327 H. Dan *mukhtashar* karangan Ibn Maktum ini ditulis dengan kitab asli *al-Bahr al-Muhîth* yang digabung dengan *mukhtashar* sebelumnya.

9) Ringkasan *Tafsîr al-Baghawiy Ma`âlim at-Tanzîl*

*Tafsîr al-Baghawiy* sebenarnya sudah merupakan ringkasan dari tafsir *al-Kasyfu wa al-Bayân*. Namun tafsir ini diringkas lagi oleh ulama-ulama tafsir diantaranya adalah *Mukhtashar Tafsîr al-Baghawiy* yang diringkas oleh Abdullah az-Zaid (1950 M). *Mukhtashar* ini merupakan tafsir mukhtasar *muta`akhhirîn*, dicetak oleh Dar al-Ma`arif Riyad pada tahun 1996 M / 1416 H. Dan kitab ini dicetak lagi oleh Dar as-Salam Mesir.<sup>76</sup>

10) Ringkasan Tafsir *al-Manâr*

*Mukhtashar* tafsir *al-Manâr* adalah tafsir *al-Mukhtashar al-Mufîd li Al-Qur`ân al-Majîd*. Yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridho (w.1935 M) kemudian disempurnakan oleh Ahmad Kan'an. Namun *mukhtashar* ini sama sepertinya kitab sumbernya yang hanya menafsirkan sampai surat Yusuf saja. Tafsir mukhtasar ini termasuk tafsir *muta`akhhirin* yang ditulis setelah 1400 H.

11) Ringkasan Tafsir *Rûh al-Bayân*

Tafsir *Rûh al-Bayân* mempunyai tiga *mukhtashar* diantaranya adalah yang dikarang oleh ash-Shabuniyy (w.1442 H) yang berjudul *Tanwîr Azhân*. *Mukhtashar* tafsir ini ditulis oleh ash-Shabuniyy dengan tujuan agar kitab ini bermanfaat bagi orang banyak. Kitab *mukhtashar Tanwîr Azhân* dicetak di Damaskus oleh penerbit Dar al-Qalam 1408 H/ 1988.

<sup>76</sup>Abdullah az-Zaid, *Mukhtashar Tafsîr al-Baghawiy*, Mesir: Dar as-Salam, hal. 1416.

### 3. Sistematika Tafsir Mukhtasar

#### a. Sistematika Tafsir Mukhtasar *bi Zâtihi*

Sistematika penyusunan tafsir mukhtasar baik klasik maupun kontemporer, yang paling banyak dilakukan adalah sistematika *tartîb mushhafiy*. Jika dianalisa dari beberapa karya tafsir yang menggunakan sistematika penyusunan *mushhafiy* adalah tafsir *al-Wajîz fî Kitâb al-Azîz* karya al-Wahidiy (w.468 H). Al-Wahidiy menafsirkan Al-Qur`an menurut susunan urutannya didalam mushaf. Dalam hal ini, al-Wahidiy dalam kitab tafsirnya telah menyelesaikan penafsiran seluruh ayat Al-Qur`an, yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas sesuai urutan mushaf Al-Qur`an. Begitu juga halnya dengan *at-Tafsîr al-Muyassar* karya 'A'idh al-Qarniy. Namun berbeda halnya dengan *Tafsîr al-Jalâlain*, dimana penafsiran ini dimulai dari tengah surat hingga akhir surat, lalu dilanjutkan dari al-Baqarah hingga akhir tengah surat yang belum ditafsirkan pada penafsiran awal, sehingga sistematika penyusunannya tidak susunan mushaf.

Adapun dari sistematika sub pembahasan penafsiran yang digunakan cukup beragam, diantaranya sebagian mufasir tafsir mukhtasar memberikan penomoran penafsiran sesuai urutan ayat, memasukkan sub judul pembahasan tentang *maqâsid* ayat secara singkat, sub judul tentang sebab penamaan surat yang ditafsirkan secara singkat, menyebutkan *munâsabah* surat dengan surat selanjutnya.

#### b. Sistematika Tafsir Mukhtasar *min Ghairihi*

Sistematika tafsir mukhtasar *min ghairihi* mengikuti sistematika tafsir induk. Jika tafsir induk menggunakan metode tafsir *tahlîliy* maka tafsir mukhtasar akan meringkas poin-poin penjelasan dari tafsir *tahlîliy* tersebut agar tidak terlalu panjang. Apabila tafsir induk yang diringkas merupakan tafsir *maudhû'iy*, maka ringkasan tafsir tersebut mengikuti metode tafsir *maudhû'iy* yang diringkas, hanya saja penjelasannya lebih ringkas dan disederhanakan dengan memangkas beberapa penjelasan yang dianggap *mukhtashir* bukan penjelasan utama.

Tafsir *mukhtashar min ghairihi* biasanya memberikan tambahan tanda baca pada *mukhtashar* tersebut, dan memberikan catatan kaki sebagai tambahan keterangan atau penjelasan.

### 4. Validitas Tafsir Mukhtasar

Ada tiga poin penting dalam uji validitas tafsir mukhtasar; pertama, kapasitas keilmuan *mufasir*, kedua, konten tafsir dan ketiga, konsistensi tafsir mukhtasar dengan tafsir induk.

a. Kapasitas Keilmuan *Mukhtashir*

Dalam teori kaedah tafsir, kapasitas keilmuan seorang *mukhtashir* harus memadai dalam menafsirkan atau menulis tafsir mukhtasar. Seorang *mukhtashir* disyaratkan memahami ilmu Al-Qur`an, hadis-hadis Nabi, *ushûl al-fiqh*, prinsip-prinsip pokok keagamaan dan disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat, juga harus menyelami pengetahuan tentang perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>77</sup> Ilmu paling pokok dikuasai oleh *mukhtashir* selain keilmuan di atas adalah memahami secara mendalam tafsir induk yang akan diringkas, sebagaimana dilakukan oleh Ahmad Syakir sebelum meringkas *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, dimana Ahmad Syakir telah berinteraksi dengan tafsir tersebut selama 45 tahun.

b. Konten Tafsir Mukhtasar

Pengujian validitas tafsir mukhtasar, sisi konten merupakan poin utama yang harus diperhatikan bagi *mukhtashir*. Diantara kaedah yang harus diperhatikan oleh *mukhtashir* dalam menjamin validitas tafsirnya adalah konten tafsir mukhtasar tidak bertentangan dari sisi kebahasaan, hukum, ilmu Al-Qur`an, tauhid dan prinsip dasar keislaman secara umum dan tidak terdapat konten-konten tafsir mukhtasar yang menimbulkan keraguan sebagaimana disebutkan dalam validitas tafsir secara umum. Karena menurut az-Zarkasyiy bahwa kaidah-kaidah tafsir harus diambil dari hadis-hadis Nabi, ilmu bahasa serta *ushûl syari`at al-Islâmiyah*.<sup>78</sup>

Dalam teori kebenaran salah satu tolak ukur yang menjadi syarat diterimanya suatu pengetahuan adalah suatu pernyataan itu benar kalau isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut.<sup>79</sup>

c. Konsistensi Tafsir Mukhtasar dengan Tafsir Induk

Tafsir mukhtasar adalah solusi dari penafsiran menggunakan metode *tahlîliy* yang terkadang luas dalam penafsiran sehingga hanya bisa dijangkau oleh kalangan tertentu dalam memahami kandungannya. Maka agar kegunaan dan manfaat tafsir tersebut bisa dirasakan oleh semua kalangan, seorang mufasir dapat membuat ringkasan dari tafsir yang sudah ada yang dinamakan dengan tafsir induk.

<sup>77</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 18.

<sup>78</sup> Az-Zarkasyiy, *al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972, jilid 1 hal. 173.

<sup>79</sup> J.Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, ..., hal. 130

Konsistensi mufasir dalam meringkas tafsir induk sangat perlu untuk dipertahankan. *Mukhtashir* harus menyesuaikan antara tafsir asli dengan hasil ringkasannya baik dari sisi sumber, metode dan corak penafsiran serta menjaga pendapat mufasir tafsir induk. Konsistensi kandungan kitab asli dengan kitab ringkasan merupakan bagian dari validitas penafsiran karena sejatinya ringkasan merupakan bentuk sederhana dari yang asli. Menurut teori filsafat yang disampaikan oleh Louis O. Kattsoff sebuah validitas keilmuan dapat diukur dengan melihat konsistensi proposisi penafsiran yang disampaikan secara sistematis, baik dalam aspek sumber, metode maupun pendekatan atau yang umum disebut dengan aspek koherensi.<sup>80</sup>

#### d. Ketermanfaatan Tafsir dalam Masyarakat

Keberhasilan suatu tafsir dapat dilihat dari sejauh mana tafsir tersebut termanfaatkan dan berdayaguna bagi masyarakat luas. Dalam aliran filsafat dengan teori pragmatisme. Aliran ini menyatakan bahwa suatu kebenaran dapat dilihat dari segi konsekuensi atau kegunaan yang didapat. Berupa guna fungsi dan manfaat. Dengan kata lain kebenaran sesuatu hal ditinjau sejauh mana pernyataan tersebut berguna dan tidaknya.

Dari sisi metodologi, tafsir mukhtasar dinilai lebih efektif untuk masyarakat awam. Apalagi persentase masyarakat awam lebih tinggi dibanding masyarakat cendekiawan, maka tafsir mukhtasar sangat dibutuhkan oleh masyarakat dari pada tafsir-tafsir besar.

## D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi tafsir mukhtasar berbeda dari metodologi penafsiran pada umumnya, baik dari sisi sumber penafsiran, metode, sistematisasi dan penetapan validitasnya. Dalam sumber penafsiran misalnya, yang membedakan tafsir mukhtasar dari sumber tafsir lain selain merujuk kepada Al-Qur`an, Sunnah, pendapat shahabat dan tabi`in adalah rujukannya kepada tafsir induk. Metodologi tafsir mukhtasar merupakan solusi penafsiran era modern karena berupaya menjelaskan atau menyingkap makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur`an dengan 'ibârah (ungkapan) yang sederhana dan ringkas atau meringkas (hazf) penjelasan di luar maksud ayat pada tafsir yang sudah ada untuk memudahkan pembaca

---

<sup>80</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ..., hal. 176.

dalam memahami kandungan Al-Qur`an sehingga selaras dengan tujuan penafsiran yaitu mendekatkan pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur`an. Metodologi ini searah dengan pendapat para ulama tafsir baik klasik maupun kontemporer seperti Ibnu Abi Zamanain, al-Wahidiy, Ahmad Syakir, Muhammad Ali ash-Shabuniy, Wahbah az-Zuhailiy, Faishal an-Najdiy dan M. Quraish Shibah dan yang lainnya.

Penelitian terhadap tafsir mukhtasar ini memberikan pengaruh positif bagi para ulama dan penuntut ilmu Al-Qur`an dan tafsir untuk mewujudkan sebuah karya tafsir mukhtasar baik dengan meringkas tafsir ulama yang telah ditulis dengan metode tahlîliy, atau menciptakan karya tafsir sendiri dengan metode ijmâliy. Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman kepada para pembaca bahwa memahami tafsir bisa dilakukan dengan cara mudah yaitu membaca mukhtasar dari tafsir tersebut sehingga kesempatan untuk memahami kandungan Al-Qur`an akan terealisasikan secara kontinu karena manusia butuh untuk memahami kitab Allah dalam menghadapi permasalahan hidup di dunia ini untuk bekal menghadapi akhirat kelak.

Setelah mencermati metodologi tafsir mukhtasar yang dikorelasikan dengan realita umat Islam kontemporer, penulis mengajukan saran dan rekomendasi bagi para peneliti maupun mufasir yang fokus dengan kajian tafsir; Pertama, untuk mengembangkan metodologi tafsir mukhtasar di Indonesia baik dengan meringkas karya tafsir ulama nusantara yang sudah ada atau menciptakan karya tafsir baru yang lebih ringkas. Seperti meringkas Tafsir al-Mishbah karya M Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya Hamka agar manfaat tafsir tersebut bisa dirasakan oleh lebih banyak orang.

Karya tafsir mukhtasar masih sangat langka di Indonesia walaupun ada, hanya saja karya tersebut merupakan karya ulama-ulama terdahulu yang secara metodologi kurang diminati oleh kaum muda saat ini dari sisi bahasa yang digunakan yang kurang relevan dengan ungkapan terbaru. Maka sudah saatnya para penuntut ilmu Al-Qur`an dan para ulama bersinergi dalam memahami kandungan Al-Qur`an dan berlomba-lomba mewujudkan karya tafsir mukhtasar yang menggunakan bahasa Indonesia kontemporer sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam, Azuddin Abdul Aziz. *Al- Isyârah ilâ al 'Ijâz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1333 H.
- Aisyah, Siti. "Epistemologi Tafsir Al-Qur`an al-Karim Karya Mahmud Yunus", *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Al-Amiriy, Ali ibn Sa'id, ibn Muhammad. *Al-Ikhtishâr fî at-Tafsîr; Dirâsah Nazhariyah wa Dirâsah Tatbîqiyyah 'ala Mukhtasharai Ibn Abi Zamanain li Tafsîr Yahya Ibn Salâm wa al-Baghawiy li Tafsîr ast-Tsa'labiy*, Saudi Arabia: Wizarah at-Ta'lim al-'Ali, 1426.
- Arsyad, Mustamin. "Signifikansi Tafsir *Marâh Labîd* Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara", *Jurnal Studi Al-Qur`ân*, Vol. I No. 3 Tahun 2006.
- Baidan, Nasaruddin. *Metodelogi Penafsiran Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Perkembangan Tafsîr Al-Qur`an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002.
- Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawy al-Bantani", *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16 No.2 Tahun 2015.
- Al-Bakariy, Utsman, ibn Syatha. *Hâsiyyah l'ânah at-Thâlibîn ma'a Halli Alfâzh Fath al-Mu'în*, Halab: Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyah, 1300.
- Al-Barakah, Muhammad Rasyid. *at-Tafâsir al-Muktasharah; Ittijahâtuhâ wa Manâhijuhâ*, Riyad: Kursi Al-Qur`an al-Karim wa 'Ulumuhu, 1436 H.
- Adz-Dzahabiy, Husein, Muhammad. *at-Tafsîr wa al-Mufasirûn*, Kuwait: Dar an-Nawadir, 2010.
- Al-Fannaniy, Ahmad Zainuddin Abd Aziz. *Fath al-Mu'în*, Beirut : Dar Ibn Jauzi, 2004.
- Fariy, Arif Ahmad. *Manhaj Wahbah az-Zuhaily fî Tafsîrihi li Al-Qur`an at-Tafsîr al-Munîr*, t.t, th.
- Al-Farmawiy, Abd Hayy. *Al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudhû'i*, Kairo: Maktabah al-Misriyyah, 1999.
- Al-Ghabasyiy, Abdul 'Azhim, Ahmad. *Târikh at-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasirin*, Cairo: at-Tihiba'ah al-Muhammadiyah, 1391.
- Al-Ghazaliy, Abu Hamid. *Kitâb al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- . *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Beirut: Dar Ibn Jauzy, 2005.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Bandung : LkiS, 2003.
- Hamidi dan Fachruddin HS, Zainuddin. *Tafsir Qur`an'*, Jakarta: Widjaya Djakarta: 1967.
- Al-Hasymiy, Husein. *Tahzîb at-Tafsîr al-Kabîr*, t.tp, t.th.

- Jalal Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhû'i*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Mukhtashar" dalam <https://kbbi.web.id/mukhtasar>, diakses 27 Mei 2020.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Al-Ma'aniy, Mu'jam. "Mukhtashar", dalam [al-M'any.com/ar/dict/ar-ar/](http://al-M'any.com/ar/dict/ar-ar/), diakses 20 Oktober 2020.
- Majles alukah, "Ma'na al-Intiqâ", dalam <https://majles.alukah.net/t63510>. Diakses 31 Oktober 2020.
- Manzhur, Ibnu. *Lisân al-'Arab-khashara*, Beirut: Dar Shadir, Jilid 4.tth.
- Mas'ud, Jabran. *Mu'jam ar-Râid*, 1965.
- An-Najdiy, Faishal Ibn Abd al-Aziz. *Taufiq ar-Rahmân fî Durûs Al-Qur`ân*, Riyad: Dar al-'Ashimah, 1996.
- Al-Qarniy, 'A'idh. *At-Tafsîr al-Muyassar*, Jakarta: terj. Qisthi Press, 2007.
- . *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengajari Kita*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.
- Rahman, Arivaei. "Turjumân al-Mustafid Karya Abd Rauf Fanshûri", *Jurnal MIQOT*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Vol. XLII No. 1 Januari-Juni Tahun 2018
- Sa'id, Hasan, al-Karomiy, *al-Hâdiy ila Lughat al-'Arab*, Beirut: Dar Lubnan, jilid 4, 1412.
- Sanusi, Ahmad. *Raudhat al-'Irfân fî Ma'rifât Al-Qur`ân*, Sukabumi: Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh. t.th.
- As-Sayuthiy dan Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin. *Tafsîr al-Jalâlain*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 1420 H.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*, Beirut: Dar Al-Qur`an, 1981.
- Shihab, Quraish M. *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
- Ash-Shiddieqie, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Jilid II, 2000.
- Asy-Syanqithiy, ibn Muhammad al-Mukhtar. *et.al. Al-Mukhtashar fî Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm*, Riyad : Markaz Tafsir li ad-Dirasat Al-Qur`aniyah, 1437.
- Asy-Syarbiniy, Syamsuddin. *Mughniy al-Muhtâj*, Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1994.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Al-Wahidiy, Abu al-Hasan Ali Ahmad. *Al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-Azîz*, Beirut: Dar al-Qalam, 1415.

- Yunus, Mahmud. *Tafsîr Al-Qur`an al-Karim*, Ciputat: PT. Mahmud Yunus dan Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008.
- Az-Zaid, Abdullah Ahmad Ali. *Mukhtashar Tafsir al-Baghawiy*, Riyadh: Dar as-Salam, 1416.
- Az-Zarkasyiy. *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957.
- Az-Zubaidiy. Muhammad Abu al-Faidh, *Tâj al-A'rûs*, Dar al-Hidayah. Tth.
- Az-Zuhailiy, Wahbah. *At-Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dar al-Fikri, 1994.
- Az-Zarqaniy, Muhammad Abdul Aziz. *Manâhil al-Irfân fî Ulûm Al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1996.